

**KETERLIBATAN KIAI DAN USTADZ  
DALAM POLITIK PRAKTIS DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP MINAT BELAJAR SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUHTADIN  
LIMPUNG BATANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:  
MUJIONO  
NIM : 3104150**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

## ABSTRAK

**Mujiono (NIM : 3104150).** Keterlibatan Kiai Dan Ustadz dalam Politik Praktis Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang Dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Santri. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pola keterlibatan kiai dan ustadz dalam politik praktis di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang. (2) Perubahan pola belajar mengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin ketika kiai dan ustadz terjun dalam politik praktis. (3) Implikasi apa saja dan bagaimana dari keterlibatan Kiai dan ustadz terhadap minat belajar santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin desa Delisen, Kec. Limpung, Kab. Batang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, karena data-datanya bersifat kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mencari data-data lapangan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang kemudian diterjemahkan kedalam bentuk tulisan atau deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, bukan berupa angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola keterlibatan kiai dalam politik praktis yang terjadi di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin dapat dilihat dari keaktifan kiai tersebut dalam partai politik. Kedua kiai tersebut (K.H. Ahmad Nur Khozin dan K.H. Ahmad Sholeh disamping menjabat sebagai pengurus partai politik, mereka juga tercatat sebagai juru kampanye, pendukung calon legislatif, dan pendukung calon eksekutif. (2) Di Pondok Pesantren Ruodlotul Muhtadin terjadi perubahan pola belajar yang diakibatkan oleh keterlibatan para kiai dan ustadznya dalam politik praktis, yaitu: (a) Pola mengajar yang dilakukan oleh kiai dan ustadz biasanya diampu sendiri tanpa diwakilkan, ketika mereka aktif dalam politik praktis, menjadi diwakilkan kepada santri senior bahkan kadang-kadang diliburkan. (b) Jadwal mengajar para kiai dan ustadz yang biasanya berjalan tertib menjadi kurang tertib. (c) Hubungan antara kiai-santri yang sebelumnya terjalin keakraban menjadi kurang akrab. (d) Pembelajaran ilmu-ilmu agama menjadi kurang fokus sehingga banyak santri yang lebih memilih belajar ketrampilan, seperti komputer, menjahit, sablon, tilawah, dan pelatihan manajemen. (3) Minat belajar para santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin mengalami beberapa gangguan yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian para pendidik terhadap proses belajar mengajar. Para pendidik lebih sibuk dengan aktivitas politik dibandingkan melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Mereka lebih sering keluar untuk mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya. Akibatnya pembelajaran sering diliburkan. Santri merasa kecewa terhadap proses pembelajaran yang kurang fokus dan terarah. Akibatnya banyak santri yang kurang tertarik untuk belajar di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para civitas akademik, para mahasiswa, para tenaga pengajar mata kuliah jurusan dan program studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Terutama dalam memberi dorongan kepada mahasiswa agar senantiasa meningkatkan motivasi berrprestasi secara lebih memadai.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda tangan
<u>Drs. H. Soediyono, M. Pd.</u> Pembimbing I	_____	_____
<u>Ahwan Fanani, M. Ag</u> Pembimbing II	_____	_____

## **PERNYATAAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Januari 2009

Deklarator,

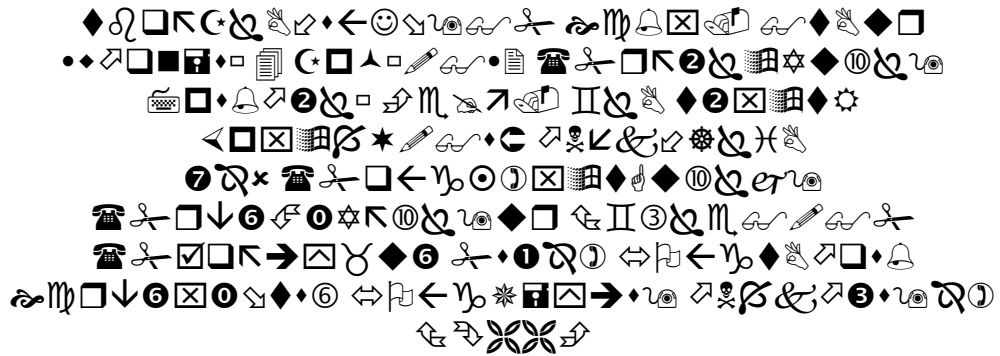
**Mujiono**

**NIM. 3104150**

## PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	tanda tangan
<u>Bpk. Ikrom, M.Ag</u> Ketua	_____	_____
<u>Ibu Nur Asiyah, M.Ag</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Bpk. Drs. Karnadi Hasan, M.Pd</u> Anggota	_____	_____
<u>Bpk. Drs. Ruswan, M.A</u> Anggota	_____	_____

## MOTTO



*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada:*

- *Kedua orang tuaku terkasih yang telah mencururkan airmata dalam sujud panjangnya untuk mendo'akan sang anak yang mengais di samudra hikmah.*
- *Kepada Pakde, Bude, Paklek dan Bulek, yang telah memberi seteguk do'a sehingga saya bisa merampungkan studi dengan baik.*
- *Kepada para kakak dan mba' ponaanku (Kang Mis'ari, Kang Alwan, mba' wiwit), dan para adik ponaanku (Eko, Ririn, Ida, Nik, To, Khusnika, Lutfi, Rohman, Udin, Matul, Nafis), yang tak pernah leleh menegakkan tubuhiku ketika lunglai.*
- *Kepada Seseorang yang selalu dihati (Tin Qurrotul Fatimah) dan yang telah menyisihkan hatinya untuk mencintaiiku, dan menyangiku, terimakasih banyak semoga kita dipersatukan dalam pelaminan. Amiiin.....*
- *Kepada para sahabat yang pernah tinggal bersama kami ( Ust. Masruhki, Ust. Haqi, Ust. Hardiman, Ust. Sidik, Mas Pur, dan Ust. syarif H), semoga persahabatan kita akan abadi dunia akhirat.. Amiiin.....*
- *Pembaca yang budiman, semoga kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari karya ini.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya. Sehingga kita bisa menikmati indahnya persahabatan di muka bumi ini. Atas kasih sayang dan ridlo-Nya pula penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan umat manusia.

Rasa ta'dzim yang sedalam-dalamnya saya haturkan kepada cahaya hidupku, ibunda tercinta (Ibu Karti), dan ayahanda tercinta (Bapak Misnari). Atas kucuran airmata dan kasih sayangmulah anakmu bisa mengeja huruf dan belajar tentang kehidupan. *Allahummagh firli wa liwalidayya warhamhuma kama robbayani soghiro.*

*Jazakumullah khoiron katsiron* kepada pakde, paklek, paman, serta para kakak dan adik ponaan, atas segala motivasinya.

Sudah semestinya terucap terimakasih dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M. Ed), serta para pahlawan Perpustakaan di Fakultas Tarbiyah, Institut, TPM, dan PERWIL yang selama ini menjadi teman terbaik dalam mengais ilmu. Dengan setulus hati ku ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Soediyono, M.Pd (terus terang saya dapat belajar banyak ilmu metodologi dari beliau) sebagai pembimbing I, dan Bapak Ahwan Fanani, M.Ag (beliaulah sosok cendekiawan muslim di Fakultas Tarbiyah. Walaupun Nur Kholis Majid sudah meninggal, saya dapat menemukan sosoknya pada diri beliau) sebagai pembimbing II. Akhirnya berkat sentuhan jiwa, kesabaran, keikhlasan, dan ilmunya, skripsi ini dapat terselesaikan.

Salam *ta'zim* kepada para ustadz, guru, dan dosen di lingkungan IAIN Walisongo Semarang yang telah berjasa memberi bekal ilmu. Semoga ilmu yang telah saya dapatkan menjadi ilmu yang manfa'at. Amiiin.

Secara khusus kepada seseorang yang selalu di hati (Tin Qurrotul Fatimah) dan yang telah menyisihkan hatinya untuk menyayangiku, mencintaiku,



dan yang tak henti-hentinya memberi semangat kepadaku (Ummi... akhirnya Abi dapat menyelesaikan skripsi ini). Semoga kita dipersatukan dalam pertemuan sakral yaitu pernikahan, dan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, amiiin.

Salam hormat Kepada Ustadz Saifuddin Zuhri Ngaliyan beserta keluarga selaku ta'mir Musholla Miftahul Huda Ngaliyan (mas, terima kasih atas segala wejanganannya. Kaulah guru tasawufku, sehingga aku mampu memahami kehidupan). Kepada pengurus Musholla Baitun-Nur Kapyak (Bpk Riyanto SH, dan Bpk Joko Susanto) dan para jama'ahnya, ma'af apabila saya harus meninggalkan musholla terlalu dini. Kepada kepala TPQ Baitu-Nur (Bapak Ali Misri, S.Ag), titip anak-anak ya pak.

Tidak lupa kepada pengasuh, pengajar, dan pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Desa Delisen Kecamatan limpung Kabupaten Batang (ma'af pak sudah merepotkan) yang telah memberi izin penelitian kepada kami.

Terspesial kepada teman-temanku yang pernah sekamar yaitu: Masrukhi (Suatu saat pasti ku kan merindukan kenclenchanmu dan saat kita sama-sama ke Demak), Mas Pur (ilingo mas, wes tuwo. *ndang* Nikaho), dan Sarif (ma'af bila aku terpaksa menyapihmu terlalu dini. Terima kasih atas pinjaman komputernya).

Para pengurus dan kader HMI KORKOM Walisongo Semarang yang tak mungkin ku sebutkan satu per satu (ku nitip bendera hijau hitam ya...). Kepada teman-teman PAI angkatan 2004 paket B yang tidak mungkin kusebutkan satu persatu (tetap semangat. Ayo *Ndang* lulus). Kepada teman-teman PPL 2007 di MTs Al-Asror Gunung Pati (Pak. Ahsan, Pak. Sai, Pak Malik, Bu Il, dan Bu Indah), dan teman-teman KKN PBA 2008 di Desa Trimulyo Sukorejo Kendal, (Rozikin, Huda, Lilis, Sumanah, dan Nia Al-Fitroh), ku kan merindukan saat-saat bersama didaerah pegunungan.

Mengakhiri kata pengantar ini, kepada semua pihak yang membantu selesainya skripsi ini, dengan setulus hati saya do'akan semoga Allah memberikan hidayah, dan meridloi amal perbuatan kalian. Amiiin.

Semarang, 15 Januari 2009

Penulis

Mujiono

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstraksi.....	ii
Persetujuan pembimbing.....	iii
Pernyataan.....	iv
Pengesahan.....	v
Motto.....	vi
Persembahan.....	vii
Kata pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Kerangka Berfikir.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	14
<b>BAB II : KETERLIBATAN KIAI DAN USTADZ DALAM POLITIK</b>	
<b>PRAKTIS DAN MINAT BELAJAR SANTRI.....</b>	<b>19</b>
A. Keterlibatan Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis.....	19
1. Pengertian Kiai, Ulama' dan Ustadz.....	19
2. Tipologi Kiai.....	26
3. Pengertian Politik.....	29
4. Fenomena Kiai Terlibat dalam Politik Praktis.....	30
5. Wujud Keterlibatan Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis.....	32

6. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis .....	33
B. Minat Belajar Santri.....	34
1. Pengertian Minat.....	34
2. Pengertian Belajar.....	36
3. Unsur-Unsur Minat .....	37
4. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar .....	40
5. Fungsi Minat.....	40
BAB III : DATA HASIL PENELITIAN .....	43
A. Kondisi Pondok Pesantren .....	43
1. Letek Geografis .....	43
2. Keadaan Sosiologis.....	44
3. Tinjauan Historis.....	44
4. Visi dan Misi .....	45
5. Tujuan Pondok Pesantren.....	46
6. Sistem Pembelajaran.....	48
7. Latar Belakang Santri.....	59
B. Kehidupan Kiai dan Santri.....	50
1. Kehidupan Kiai dan Ustadz.....	50
a. Posisi Kiai dan Ustadz di Pondok Pesantren .....	50
b. Aktifitas Kiai dan Ustadz dalam Kegiatan Belajar Mengajar.....	52
c. Aktivitas Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis (Tinjauan Historis Hingga Era Reformasi).....	57
2. Kehidupan Santri .....	60
a. Kondisi Riil Santri .....	60
b. Pandangan Santri Terhadap Kiai dan Ustadz .....	62
c. Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin .....	65
d. Pandangan Santri Terhadap Kiai dan Ustadz yang Afiliasi Politiknya Berbeda .....	69

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN .....	73
A. Pola Keterlibatan Kiai dan Ustadz di Pondok Pesantren Roudlotol Muhtadin dalam Politik Praktis.....	73
B. Perubahan Pola Belajar Santri ketika Para Kiai dan Ustadz Terjun dalam Politik Praktis.....	78
C. Implikasi Keterlibatan Kiai dan Ustadz Dalam Politik Praktis Terhadap Minat Belajar Santri.....	81
BAB V : PENUTUP .....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-Saran .....	87
C. Penutup .....	87

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasantren dan kiai adalah dunia yang tidak habis-habisnya untuk di pelajari dan digali. Ada cakupan banyak penelitian dan kajian dengan menjadikan pesantren dan kiai sebagai objek kajiannya. Namun demikian, selalu saja tersedia perspektif tertentu yang belum terungkap. Hal ini menunjukkan betapa pesantren dan kiai merupakan khasanah yang kaya dengan beragam perspektif. Oleh karena itu merupakan hal yang wajar jika penelitian demi penelitian telah dilakukan, tetapi selalu saja terdapat perspektif yang dapat diteliti lebih lanjut.

Ditinjau dari perspektif pendidikan, pesantren merupakan cikal bakal sistem pendidikan nasional. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, antara sistem yang dikembangkan oleh pemerintah dengan sistem perkembangan pendidikan pesantren memiliki beragam perbedaan. Akar perbedaan ini cukup panjang, dan terjadi terutama pada masa penjajahan Belanda.<sup>1</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga yang ada dan hidup ditengah masyarakat sampai saat ini masih tetap mampu menghadapi dirinya tanpa menunggu uluran tangan dari pemerintah. Pondok pesantren yang memiliki pengelolaan tradisional, baik dalam proses belajar mengajarnya maupun manajemen kelembagaannya masih terpusat pada keberadaan figur seorang kiai. Keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada di dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan pesantren tidak hanya memberikan

---

<sup>1</sup>Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1

pengetahuan dan ketrampilan teknis, tetapi jauh lebih penting adalah menerapkan nilai moral dan agama.<sup>2</sup>

Keberadaan kiai didalam pondok pesantren sangat penting. Pentingnya seorang kiai dalam pondok pesantren dapat dilihat dari berbagai fungsi dan perannya. Kiai seringkali berada pada posisi sebagai perintis, pendiri, pengelola, dan sekaligus sebagai pengajar. Bahkan terkadang kiai adalah pemilik tunggal sebuah pondok pesantren.<sup>3</sup>

Dalam sistem pondok pesantren, paling tidak ada lima unsur yang saling terkait, yaitu *pertama*, kiai sebagai faktor utama yang olehnya sistem pondok pesantren dibangun. Ia adalah orang yang memberi landasan sistem. *Kedua*, adalah santri yang belajar pengetahuan keislaman dari kiai. Unsur ini sangat penting karena merupakan sumber daya manusia yang mendukung keberadaan pesantren. *Ketiga*, adalah pondok atau asrama yang diselenggarakan oleh seorang kiai untuk mengakomodasi para santrinya. *Keempat*, adalah pengajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Dan yang *kelima* adalah masjid sebagai pusat kegiatan ibadah maupun proses belajar mengajar. Dengan demikian pondok pesantren merupakan kompleks perumahan yang meliputi rumah kiai dan keluarganya, asrama dan ruang belajar, dan masjid.<sup>4</sup>

Peran kiai merupakan elemen yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kemajuan pondok pesantren, ciri khas pondok pesantren, maupun karakter pondok pesantren sangat tergantung bagaimana seorang kiai membawanya. Kiai sebagai pemimpin di pondok pesantren menggunakan pembelajaran sebagai sebuah pendidikan yang mencerminkan suatu konsistensi dalam memelihara tradisi keilmuan Islam. sistem ini memberlakukan *Al-*

---

<sup>2</sup>A. Malik Fajar, “Kata Sambutan”, dalam Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan* (ed), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama Dengan Yayasan Kentera Bangsa, 2005), hlm. xvi

<sup>3</sup>Imam Bonawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 90

<sup>4</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44

*Qur'an, Hadits, Ijma', Qias* sebagai obyek ilmu dan sumber otentik yang tidak dapat diganggu gugat.<sup>5</sup>

Selain sebagai figur yang memiliki pengetahuan keagamaan sebagai teladan masyarakat, kiai juga mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral mereka terkait dengan kedudukan mereka sebagai orang yang terdidik dan mempunyai karismatik. Kiai dipandang sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pesantren. Selain sosok yang karismatik, apapun yang diajarkan oleh seorang kiai dipandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa “diganggu gugat”.

Dalam kehidupan pesantren, sikap *tawadlu'* antara santri dan kiai sangat kental sekali. Umumnya para santri berpendapat bahwa ilmu adalah hal yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui *berkah* kiai.<sup>6</sup> Salah satu cara untuk memperoleh “*berkah*” kiai, adalah menghormati kiai tersebut. Kadang-kadang sampai sisa air minum kiai saja dijadikan rebutan oleh para santri demi mendapat berkah dari kiai tersebut.

Akan tetapi dalam perkembangannya, kiai yang semula hanya seorang pengelola pesantren dan pendidik para santri, menurut Endang Turmudi, kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori sesuai dengan aktivitasnya. Yaitu, kiai pesantren, kiai tarekat, kiai panggung, dan kiai politik.<sup>7</sup>

Dalam proses belajar mengajar antara kiai dan santri, mungkin dari ketiga kategori kiai yang pertama yaitu kiai pesantren, kiai tarekat dan kiai panggung tidak akan membawa pengaruh yang signifikan. Namun bagaimana dengan kiai pesantren yang sekaligus terjun dalam politik praktis?

Kita tahu bahwa sekarang banyak kiai pesantren yang ikut dalam politik praktis baik dalam stuktural maupun simpatisan. Misalkan saja di daerah rembang. disitu ada kiai yang terlibat dalam politik praktis, yaitu K.H Maimun Zubaer yang masuk di Partai Persatuan Pembangunan (PPP), K.H Abdurrohman

---

<sup>5</sup> Muhtarom, H.M, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi Sistem Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 265

<sup>6</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 162

<sup>7</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*, ( Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm.

Khudlori Magelang yang juga masuk di partai kebagkitan bangsa (PKB), K.H Zainuddin M.Z yang juga mendirikan Partai Bintang Reformasi (PBR), dan masih banyak lagi contoh yang lainnya. Melihat fenomena tersebut, tentunya akan mempengaruhi minat belajar para santrinya yang belajar di pondok pesantren tersebut.

Minat merupakan ukuran senang tidaknya kita melaksanakan sesuatu. Dengan berminat, mereka akan terdorong untuk berbuat. Minat adalah landasan yang paling menentukan demi keberhasilan proses belajar.

Didalam proses belajar mengajar, minat memegang peranan yang sangat penting. Minat dapat memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, suatu barang, kegiatan, atau suatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah di stimuli oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat menjadi sebab suatu kagiatan dan hasil dari turut sertanya dalam kegiatan itu.<sup>8</sup>

Sedangkan unsur-unsur minat itu sendiri ada empat macam, yaitu perasaan senang, perasaan tertarik, perhatian dan motif. Perasaan senang merupakan aktifitas yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek. Sedangkan seseorang merasa tertarik pada sesuatu pelajaran apabila diiringi dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan sebelumnya dan mempunyai sangkut paut dengan dirinya. Perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek dan pendayagunaan kesadaran untuk mengerti pada suatu aktifitas. Sedangkan motif merupakan kesadaran dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>9</sup>

Dalam proses belajar mengajar (dalam hal ini pendidikan di pesantren), situasi lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung terhadap tumbuh dan berkembangnya minat belajar santri. Salah satunya adalah kiai, ustadz /ustadzah, atau guru ngaji. Sedangkan minat belajar merupakan faktor luar

---

<sup>8</sup>Lester D Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Kasijan, (Surabaya: Rine Ilmu, 1984), hlm. 351

<sup>9</sup>Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.



(eksternal) terhadap hasil belajar siswa/santri. Karena menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari luar (eksternal), dan faktor dari dalam (internal)<sup>10</sup>. Faktor dari dalam berkaitan dengan pribadi siswa, diantaranya adalah kecerdasan anak dan faktor keturunan. Sedangkan faktor dari luar berkaitan dengan lingkungan belajar, minat belajar, guru dan sebagainya.

Minat dapat dibangkitkan dengan adanya dorongan dari berbagai pihak, salah satunya adalah dari pendidik. Awalnya anak memiliki sedikit minat dari pembawaannya, kemudian ia memperoleh perhatian yang bermacam-macam dari hasil pengalaman yang mereka dapatkan di lingkungan mereka dimana berada, sebagai bagian dari lingkungan hidup itu. Pada dasarnya minat anak itu sedikit sekali dari keturunannya, kemudian didukung oleh perhatian perhatian terhadap lingkungan yang mendukungnya sehingga minat menjadi tinggi.

Di kecamatan Limpung kabupaten Batang, terdapat sebuah pondok pesantren yang bernama pondok pesantren Roudlotul Muhtadin yang diasuh oleh dua kiai yang cukup terkenal di wilayah Batang. Beliau adalah K.H Ahmad Nur Khozin dan K.H Ahmad Soleh. Kedua kiai tersebut sama sama terjun dalam politik praktis yaitu masuk dalam struktural pengurus partai politik PPP (Partai Persatuan Pembangunan) cabang Batang. Bahkan K.H Ahmad Soleh adalah sebagai ketuanya. Tidak hanya kedua kiai tersebut, bahkan semua ustadznya sebagian besar juga terlibat dalam politik praktis meskipun berbeda afiliasi politiknya dengan kiainya. Sang kiai masuk kedalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sedangkan para ustadz masuk partai politik yang lain yaitu PKB.

Dari ilustrasi diatas, maka penulis merasa perlu untuk meneliti kehidupan pesantren tersebut yang berkaitan dengan **“Keterlibatan Kiai Dan Ustadz dalam Politik Praktis Dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang”** penelitian ini penulis fokuskan pada minat belajar santri yang ada di pondok pesantren Roudlutul Muhdatin berkaitan dengan para kiai dan ustadznya ikut

---

<sup>10</sup>Hallen, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Citutat Press, tth) hlm.130

terjun kedalam politik praktis. Jadi peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada minat belajar santri yang ada di pondok pesantren Roudlotul Muhtadin tersebut.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas dan mempertegas serta menghindari dari kesalah pahaman terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu menjelaskan secara konkrit dan lebih bersifat operasional dari istilah-istilah judul diatas.

### **1. Keterlibatan Kiai dan Ustadz Dalam Politik Praktis**

Suatu peristiwa yang melibatkan kiai dalam sebuah partai politik tertentu yang dilakukan secara disengaja sehingga tercapai tujuan-tujuan tertentu. Perbuatan ini berkaitan dengan proses perbuatan dan pelaksanaan keputusan politik yang dilakukan oleh seorang kiai yang memiliki tujuan tertentu dan bukan sebagai perilaku yang muncul secara kebetulan. Sehingga tindakan-tindakan kiai pesantren dalam keterlibatannya dalam politik praktis dapat digolongkan pada tindakan rasionalitas, instrumental, nilai-nilai rasionalitas tradisional dan rasionalitas efektif.<sup>11</sup>

Kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam bidang agama islam yang mengajarkan beberapa kita kuning atau kitab klasik kepada para santrinya dan memimpin sebuah pondok pesantren.<sup>12</sup> Sedangkan ustadz lebih dikenal sebagai badal atau wakil kiai dalam mengajarkan kitab kuning di pondok pesantren.<sup>13</sup>

Sedangkan politik praktis adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Khoiru Ummatin, *Perilaku Politik Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 32

<sup>12</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.* hlm. 55

<sup>13</sup>Achmad Patoni, *Op.Cit.* hlm. 31

<sup>14</sup>Abdul Mu'in Salim, *Fiqh Siyasaah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 37

Maksud keterlibatan kiai dan ustadz dalam politik praktis yang disini adalah bentuk partisipasi kiai dan ustadz yang bersinggungan dengan negara<sup>15</sup> melalui sebuah partai politik baik masuk sebagai struktural, maupun sebagai juru kampanye partai.

## 2. Implikasi

Implikasi berasal dari bahasa inggris *implication* yang berarti maksud keterlibatan atau keadaan terlibat.<sup>16</sup>

## 3. Minat Belajar Santri

“Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.<sup>17</sup> Unsure minat meliputi perasaan senang, perasaan tertarik, perhatian dan adanya motif. Sedangkan belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>18</sup> Kemudian belajar juga dapat diartikan sebagai: *pertama* yaitu berusaha supaya memperoleh kepandaian (Ilmu dan sebagainya) dengan menghafal (melatih diridan sebagainya). *kedua*, berlatih<sup>19</sup>

Jadi dari penegasan istilah diatas, yang dimaksud dalam judul “Keterlibatan Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis dan Implikasinya terhadap Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Ruodlotul Muhtadin Limpung Batang” adalah aktivitas kiai dan ustadz serta keikutsertaan kiai dan ustadz dalam partai politik baik sebagai stuktural partai maupun juru kampanye dan simpatisan sehingga kiai selalu bersinggungan dengan pemerintahan baik langsung maupun tidak langsung dan pengaruhnya terhadap minat belajar santri.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 49

<sup>16</sup>Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, ( Jakarta: Balai Pustaka), hlm, 374

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), hlm. 136

<sup>18</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru 1989), hlm. 5

<sup>19</sup>W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 276

### C. Kerangka Berfikir

Dalam tradisi pesantren terdapat lima elemen penting yang mempengaruhi kehidupan pesantren. Yaitu pondok/asrama, masjid, pengajian kitab kuning, santri, dan kiai.<sup>20</sup> Kelima elemen pesantren tersebut saling melengkapi dan saling mempengaruhi. Apabila satu diantara lima tersebut tidak ada maka kegiatan belajar di pesantren akan kurang sempurna.

Disamping itu yang paling memegang peranan paling penting adalah sosok sang kiai. Kiai sebagai figur yang di contoh oleh santri dan masyarakat, harus mempunyai akhlak atau pribadi yang baik, karena semua tingkah laku dan apa yang diucapkan sang kiai akan diikuti oleh santri yang belajar di pesantren tersebut. Dalam menyampaikan fatwanya kiai harus berhati-hati, karena sedikit saja kiai menyampaikan fatwa yang salah akan menimbulkan konflik horizontal yang akan berakibat fatal.

Santri sebagai seorang yang patuh dan taat kepada kiai, tentunya juga akan menaati segala yang diperintahkan oleh kiai tersebut. Kiai bicara “A” santri juga akan bicara “A”, kiai bicara “B”, santri juga akan bicara “B”. Karena kebenaran yang diucapkan kiai dianggap santri adalah kebenaran yang mutlak yang tidak perlu dipertimbangkan lagi. Apapun yang dilakukan kiai pasti akan diiru oleh para santrinya.

Kiai sebagai tokoh sentral dalam kehidupan pesantren mempunyai peranan penting untuk menumbuhkan minat belajar para santrinya. Minat belajar santri bisa tumbuh dan berkembang apabila sang kiai memperhatikan kehidupan para santrinya sehingga para santrinya mempunyai perasaan senang, dan perasaan tertarik untuk belajar di pondok pesantren tersebut.

Dalam teori belajar ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu

- a. Faktor intern (faktor dari dalam siswa), yaitu kondosi psikis siswa. Aspek psikis meliputi tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa. Sedangkan aspek psikologis meliputi kondisi organ-organ tunuh siswa seperti hubungan jasmani, kesehatan panca indra, serta kepenuhan gizi.

---

<sup>20</sup>Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 44-60

- b. Faktor ekstern (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan sekolah siswa, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Lingkungan sosial meliputi lingkungan sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman teman sekelas, lingkungan masyarakat, orang tua, serta anggota keluarga lainnya. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, kondisi cuaca, waktu belajar, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Kalau melihat kedua faktor diatas, ternyata antara faktor intern dan faktor ekstern saling terkait dalam menimbulkan minat belajar. Guru/kiai sebagai faktor ekstern sangat berperan sekali dalam menubuhkan minat belajar santri/siswa. Jadi bisa disimpulkan bahwa kiai merupakan faktor penting untuk menimbulkan minat belajar santri.

Namun bagaimana jika sang kiai yang dipandang sebagai figur yang perlu dicontoh sehingga bisa menimbulkan minat belajar santri itu terlibat dalam kegiatan politik praktis? Tentunya juga akan menimbulkan pengaruh yang luar biasa terhadap minat belajar para santrinya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik pengaruh positif maupun negatif.

Demikian juga ketika tidak hanya kiainya saja yang terlibat dalam politik praktis, namun semua ustadznya terlibat dalam politik praktis tetapi beda afiliasi politiknya dengan sang kiai. Maksudnya ketika sang kiai ikut partai politik "A", semua ustadznya ada yang ikut partai politik "B", ada yang ke "C". jika demikian tentunya akan membawa implikasi terhadap minat belajar santri yang belajar di pondok pesantren tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul penelitian dan latarbelakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pola keterlibatan kiai dan ustadz dalam politik praktis di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang?

---

<sup>21</sup>Tim WRI, *Psikologi dan Pembelajaran Materi Interwiv*, (KKG\_MGMI, 2001), hlm. 166

2. Bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin ketika kiai dan ustadz terjun dalam politik praktis.
3. Apa dan bagaimana implikasi dari keterlibatan kiai dan ustadz dalam politik praktis terhadap minat belajar di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin desa Delisen, Kec. Limpung, Kab. Batang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola keterlibatan kiai dan ustadz dalam politik praktis di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang?
2. Untuk mengetahui pola pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin ketika kiai dan ustadz terjun dalam politik praktis.
3. Untuk mengetahui implikasi dari keterlibatan kiai dan ustadz dalam politik praktis terhadap minat belajar di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin desa Delisen, Kec. Limpung, Kab. Batang?

### **F. Tinjauan Pustaka**

Dunia kiai dan pondok pesantren memberi fokus dan perhatian dalam beberapa kajian penelitian Endang Turmudi, dalam penelitiannya yang kemudian menjadi sebuah buku yang berjudul “*Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*” yang membidik hubungan kiai dengan sosial politik yang lebih luas.

Endang Turmudi dalam penelitiannya memberi pengertian bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah sarana penting untuk dapat melakukan transfer ilmu pengetahuan Islam kepada para santrinya. Posisi sentral kiai dapat dilihat pada pola *patronase* yang dapat menghubungkan dan mengikat antara kiai dengan santrinya atau siswanya.<sup>22</sup>

Kemudian dia membagi variasi kekiaian dalam bentuk empat kategori, yaitu: kiai pesantren, kiai tarekat, kiai panggung, dan kiai politik. Kiai pesantren

---

<sup>22</sup>Endang Turmudi, *Op.Cit.* hlm. 1

adalah kiai yang memusatkan perhatiannya hanya pada pendidikan pesantren untuk meningkatkan mutu sumberdaya masyarakat. Sedangkan kiai tarekat adalah kiai yang memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Kiai panggung adalah kiai yang menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam melalui kegiatan dakwah. Sedangkan kiai politik adalah kiai pesantren yang disamping aktif dalam dunia pendidikan pesantren, mereka juga ikut terjun dalam politik praktis, baik menjadi pengurus partai politik maupun hanya sebagai pendukung atau simpatisan partai politik saja.<sup>23</sup> Konsepnya lalu diintegrasikan dengan penelitian di beberapa pondok pesantren Jombang, Jawa Timur.

Sedangkan Achmad Patoni dalam penelitiannya yang kemudian menjadi buku yang berjudul "*Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*", membidik tentang orientasi politik kiai dan beberapa perspektif teori sosial yang berhubungan dengan peran kiai dalam partai politik.

Achmad Patoni menjelaskan dalam analisisnya bahwa tujuan kiai terjun dalam partai politik adalah semata karena *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Di samping itu keterlibatan kiai dalam partai politik membawa implikasi terhadap pesantren disatu sisi dan partai kiai disisi lain. Implikasi kiai terhadap pesantren adalah kurangnya kesempatan bagi kiai dalam membina pesantren. Hal ini disebabkan karena aktifitas politik kiai membuat kiai sering keluar untuk koordinasi maupun untuk kegiatan politik lainnya. Disisi lain keterlibatan kiai dalam partai politik memberi implikasi dalam sarana prasarana pesantren, berupa perubahan fisik pesantren yang semakin membaik karena seringnya mendapat bantuan dari partai politik tersebut.<sup>24</sup> Konsepnya lalu diintegrasikan dengan penelitian di beberapa pesantren di Kediri Jawa Timur.

Khoiro Ummatin, yang juga meneliti kehidupan para kiai pesantren yang ikut dalam dunia politik, yang kemudian menjadi buku yang berjudul, "*Perilaku Politik Kiai*", menjelaskan adanya hubungan antara kiai pesantren, organisasi NU, dan partai politik. Hal ini tidak hanya pada era reformasi saja, namun jauh

---

<sup>23</sup>Endang Turmudi, *Ibid*, hlm. 32-34

<sup>24</sup>Ahmad Patoni, *Op.Cit*, hlm. 172

sebelum terjadi keputusan kembali ke-*khittah* 1926 pada 8-12 desember 1984, para kiai sudah banyak yang terjun dalam partai politik.<sup>25</sup>

Dalam penelitiannya, Khoiro Ummatin menjelaskan bahwa kiai mempunyai posisi strategis baik di pesantren, organisasi NU, maupun didunia politik. Di Pesantren kiai merupakan “satu-satunya” sumber ilmu bagi para santrinya. Kiai dalam hal ini berperan aktif dalam hal pendidikan. Sosok seorang kiai juga tidak bisa lepas dengan organisasi NU, karena lahirnya NU karena adanya para kiai. Kemudian hubungan antara kiai dan politik, kita tahu bahwa kiai adalah sosok yang mempunyai kharisma atau pengaruh yang tinggi. Hal ini tidak hanya dilingkungan pesantren saja. Tetapi dilingkungan masyarakat, kiai juga dipandang sebagai seorang yang mempunyai nilai plus. Dari sini kemudian banyak anggota PARPOL yang melamar para kiai untuk ikut kedalam partainya agar mendapat suara yang banyak.

Posisi Kiai memang sangat strategis baik dilingkungan pesantren, NU, maupun politik. NU sebagai organisasi kemasyarakatan yang sebagian besar berada ditangan kiai, disamping bergerak dibidang pendidikan, pengembangan masyarakat, juga bergerak dibidang politik.<sup>26</sup> Konsep ini kemudian dijadikan penelitian oleh Khoiro Ummatin di beberapa kiai pesantren yang ikut serta dalam politik praktis di Yogyakarta.

Sedangkan Ridwan Nasir, dalam bukunya “*Mencari Tipologi Format Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*”, memandang kiai sebagai tokoh yang ideal didalam komunitas pesantren. Kiai disamping sebagai figur dan tauladan didalam pesantren, juga dipandang sebagai alat vital yang baik sebagai *mediator*, *dinamisator*, *katalisator*, *motifator*, maupun sebagai *power* bagi komunitas yang dipimpinnya. Sebab keberadaan kiai bagi komunitas yang dipimpinnya bukan sekedar menjadi wakil untuk menjalin hubungan dengan dunia luar pesantren, melainkan juga dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat serta lembaga- lembaga islam.

---

<sup>25</sup>Khoiro Ummatin, *Op.Cit*, hlm. 2-6

<sup>26</sup>Khoiro Ummatin, *Ibid*, hlm. 7



Mengingat peran kiai sebegitu besar dan sentralnya, maka sosok kiai sebagai pemimpin harus memenuhi kriteria ideal sebagai berikut: (a) Kiai harus dipercaya, (b) Kiai harus ditaati, (c) Kiai harus diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang Kiai dalam rangka memenuhi kriteria tersebut tercermin dari integrasi seorang kiai terhadap kejujuran, kebenaran, dan keadilan agar dapat dipercaya. Prasyarat kedua adalah kapasitas potensi seorang Kiai dalam penguasaan informasi, keahlian profesional, dan kekuatan moral agar ia ditaati. Prasyarat ketiga adalah pesona pribadi yang tidak saja menjadikan seorang Kiai dicintai dan dijadikan panutan melainkan dijadikan pula figur keteladanan dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya.<sup>27</sup>

Mastuhu dalam yang berjudul “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*”, telah diterangkan bahwa ada butir-butir positif dan negatif dalam kehidupan pesantren. Butir positif diantaranya adalah didalam menjalankan proses belajar mengajar hendaknya dilakukan dengan ikhlas, adanya hubungan yang baik antara murid dengan guru, pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu bukan tempat mencari ijazah, dan masih banyak lagi. Kemudian butir-butir positif diantaranya adalah ilmu dipandang sebagai suatu hal yang telah mapan dan dapat diperoleh melalui *berkah* kiai, pandangan kiai adalah sesuatu yang mutlak kebenarannya dan tidak perlu dipertanyakan lagi, dan masih bangak lagi.<sup>28</sup>

Dalam skripsi yang ditulis oleh Sigit Haryanto yang berjudul studi figur kiai dan implikasinya terhadap proses belajar mengajar di pondok pesantren (studi kasus pondok pesantren di kec. Tenon kab. Sragen), telah diterangkan secara umum tentang pentingnya figur kiai dalam proses belajar mengajar.

Sigit juga telah membedakan antara figur kiai yang terjun dalam politik praktis dan yang tidak terjun dalam politik praktis. Yang terjun dalam politik praktis, menurut Sigit, dalam proses belajar mengajar tidak mengkondisikan santri pasif, lebih menitik beratkan pada pencapaian target dan kiai sebagai

---

<sup>27</sup>H. M. Ridlwan Nasir, M.A, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengan Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 304-305

<sup>28</sup>Mastuhu, *Op.Cit*, hlm. 161-162

fasilitator dan memanfaatkan banyak sumber belajar serta mengadakan kerja sama dengan lingkungan sekitar. Sedangkan kiai yang tidak ikut terjun dalam politik praktis, menurut Sigit dalam proses belajar mengajar mengkondisikan santri pasif, lebih menitik beratkan pada penguasaan materi, kiai sebagai sumber utama dalam proses belajar mengajar.<sup>29</sup>

Dari hasil studi di atas, tidak ada yang secara spesifik menguraikan tentang dinamika keterlibatan kiai dan ustadz dalam politik praktis dan implikasinya terhadap minat belajar santri. Kajian ini penting untuk dilakukan mengingat ada banyak implikasi dan aspek-aspek signifikan yang dapat ditelusuri dan dikembangkan.

## **G. Metode Penelitian**

Langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini adalah

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif lapangan, karena data-datanya bersifat kualitatif.<sup>30</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mencari data-data lapangan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang kemudian diterjemahkan kedalam bentuk tulisan atau deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, bukan berupa angka.

### **2. Sumber Data**

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *Field research* (penelitian lapangan). Dalam hal ini penulis berusaha terjun langsung ke lapangan untuk mencari data-data yang akurat yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Oleh karena itu penulis menggunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Sigit Haryanto, “Studi Figir Kiai dan Implikasinya Terhadap Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren (*Studi Kasus Pondok Pesantren di Kec. Tenon Kab. Sragen*)” Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang, Perpustakaan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), fd

<sup>30</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasih, 1996), hlm. 9

**a. Wawancara**

Yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan responden atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara),<sup>31</sup> berdasarkan masalah-masalah yang memerlukan solusi alternatif atas realitas yang terjadi. Dalam hal ini peneliti akan berusaha mencari informen yang bisa kami wawancarai, diantaranya adalah kiai yang bersangkutan, para pengurus pondok dan santrinya, dan masyarakat sekitar pesantren.

Metode ini digunakan untuk mengetahui minat belajar santri di pondok pesantren.

**b. Metode Observasi**

Yaitu pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan yang akan diselidiki.<sup>32</sup> Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian.

Metode ini digunakan untuk mengetahui keaktifan Kiai dalam politik praktis dan minat belajar santri.

**c. Metode Dekomentasi**

Yaitu penelitian dengan memperhatikan objek dalam memperoleh sumber dengan tulisan, tempat dan berkas atau orang,<sup>33</sup> sumber-sumber tersebut kemudian penulis analisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yang kemudian diabstraksikan

---

<sup>31</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 234

<sup>32</sup>Sutrisni Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1984). hlm. 136

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 231

dalam bentuk kalimat deskripsi. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tertulis tentang keaktifan kiai dalam partai politik.

Matrix Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

No	Sumber data	Metode pengumpulan data	Instrumen pengumpulan data
1		Observasi	Peneliti, alat tulis, OHP
2	Informant: Kiai, para ustadz, Santri, pengurus pesantren, masyarakat sekitar.	Interview/Wawancara	Peneliti, alat tulis, OHP
3	Dokumentasi: foto, arsip, surat, piagam, dll	<i>Content Analisis</i>	Peneliti, alat tulis, OHP

### 3. Triangulasi

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

#### a. Sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan untuk informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualifikasi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

---

<sup>34</sup>Lexy.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 178

2. Membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
4. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
5. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi/menengah/rendah, orang berada, orang pemerintahan.
6. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **b. Metode**

Dalam triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan, proses hasil penelitian, beberapa tehnik pengumpulan data
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

#### **1. Metode Analisis**

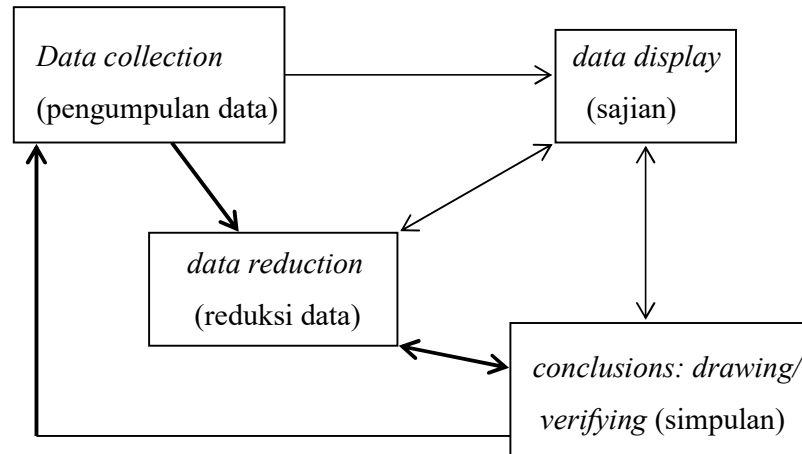
Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka tehnik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data variable yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan pengujian hipotesis. Prosedur pemecahan yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.<sup>35</sup>

Kemudian peneliti akan berusaha menganalisis dengan menggunakan analisis interaktif dengan melalui beberapa proses yang

---

<sup>35</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University, 1995), hlm, 65

berlangsung secara terus menerus dari data yang diperoleh di lapangan kemudian mengalami aktivitas analisis data yaitu dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (data disajikan), dan *verification* (data diinterpretasikan dalam bentuk kalimat).<sup>36</sup> Seperti dalam diagram di bawah ini:



---

<sup>36</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm, 337

## BAB II

### KETERLIBATAN KIAI DAN USTADZ

### DALAM POLITIK PRAKTIS DAN MINAT BELAJAR

### SANTRI

#### A. Keterlibatan Kiai dan Ustadz Dalam Politik Praktis.

##### 1. Pengertian Kiai, Ulama' dan Ustadz

Kiai merupakan kata yang tidak asing lagi bagi baik dikalangan pondok pasantren, madrasah, maupun ditengah masyarakat pada umumnya. Kata kiai biasanya digunakan untuk sebutan bagi para *alim ulama* Islam.<sup>1</sup> Kata kiai ini juga digunakan untuk sebutan seorang tokoh masyarakat yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi dalam urusan agama, maupun dalam struktur masyarakat, khususnya di Indonesia. Dalam masyarakat Jawa pada khususnya, sosok kiai memperoleh pengakuan dan posisi yang sangat penting dalam masyarakat.<sup>2</sup> Kiai dianggap sebagai sosok yang luar biasa dan memiliki kekuatan “ajaib”.

Menurut Zamakhsari Dhofier, kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam bidang agama Islam yang mengajarkan beberapa kitab kuning atau kitab klasik kepada para santrinya dan memimpin sebuah pondok pesantren.<sup>3</sup> Namun demikian, sebutan kiai sebenarnya tidak hanya melekat pada sosok yang ahli agama yang memimpin pondok pesantren saja. Akan tetapi kata kiai memiliki konotasi yang sangat luas dan memiliki variasi makna. Di Indonesia sebutan-sebutan bagi orang yang ahli dalam agama Islam memiliki banyak variasi. Misalnya, di daerah Jawa Barat (Sunda), orang menyebut seorang yang ahli agama itu adalah

---

<sup>1</sup>W.J.S. Purwodarmo, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 505

<sup>2</sup>Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 20

<sup>3</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. Hlm. 55

Ajengan. Di wilayah Sumatra Barat disebut Buya. Di daerah Aceh dikenal dengan panggilan Teungku. Di Sulawesi Selatan dipanggil dengan nama Tofanrita. Di daerah Madura disebut dengan Nun atau Bendara yang disingkat “Ra”, dan Lombok atau sekitar wilayah Nusa Tenggara orang memanggilnya dengan Tuan Guru. Hanya di Jawa sajalah panggilan Kiai itu melekat pada orang yang ahli dalam bidang ilmu Agama Islam, walaupun ada sebutan lain yaitu Ki Ageng, atau Ki Gede.<sup>4</sup>

Dhofier menyebutkan bahwa kata kiai banyak digunakan disamping untuk sebutan tokoh agama, juga untuk gelar benda-benda pusaka, dan lainnya seperti yang ada dibawah ini:<sup>5</sup>

- a. Kata kiai merupakan sebutan untuk benda-benda kramat, benda-benda pusaka atau barang terhormat. Seperti Kiai Pleret, untuk sebutan tombak di keraton Surakarta, kiai Garuda Kencana untuk sebutan Kereta Emas keraton Yogyakarta, bahkan sebutan kiai juga melekat pada seekor kerbau dikeraton Surakarta yaitu Kiai Slamet.
- b. Gelar kiai juga digunakan untuk penghormatan kepada orang-orang tua atau tokoh masyarakat. Gelar ini terkait kepada figur atau posisi seseorang yang terhormat di masyarakat. Dalam tradisi jawa biasanya gelar ini disingkat menjadi Ki. Transfusi gelar kiai menjadi Ki berasal dari tradisi kerajaan-kerajaan jawa dimasa lalu. Seperti Ki Buyut, Ki Ageng, Ki gede dan sebagainya. Pemberian gelar Ki juga bukan semata-mata sebagai penghormatan saja, tetapi ini adalah sebuah pengakuan masyarakat kepada tokoh tertentu yang memiliki kemampuan atau “keahlian Khusus” dalam sebuah bidang tertentu. Dan gelar ini timbul secara alami berdasarkan keikhlasan pandangan masyarakat umum.
- c. Gelar kiai juga diberikan oleh masyarakat untuk orang yang ahli dalam bidang agama islam yang memiliki atau memimpin pondok pesantren yang mengajarkan kitab klasik kepada para santrinya.

---

<sup>4</sup>H. Hartono Ahmad Jaiz dan H. Abduh Zulfikar Akaha, LC, *Bila Kiai Dipertuhankan: Membedah Sikap Beragama Nu*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 29-30.

<sup>5</sup>*Ibid*



Pembagian gelar kiai yang disebutkan oleh Dhofier diatas ternyata mengalami pergeseran makna pada masa sekarang ini. Pasalnya kiai pada masa sekarang ini tidak hanya melekat pada sosok yang memimpin pesantren, tetapi juga digunakan untuk memberi gelar kepada seorang ahli agama islam, ataupun ilmuwan islam yang tidak memimpin pondok pesantren.<sup>6</sup> Figur kiai pun berbeda-beda level atau tingkat kharismanya. Hal ini biasanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki seorang kiai dan berapa banyak kiai itu mempunyai santri.

Pemberian gelar kiai tidak seperti pemberian gelar yang diberikan kepada pejabat tinggi seperti Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur dan lainnya. Pemberian gelar kiai adalah murni yang diberikan oleh masyarakat secara ikhlas dengan melihat kapasitas keilmuan terhadap kiai tersebut. Figur kiai sangat istimewa dimata masyarakat jika dibandingkan dengan para pejabat tinggi diatas. Hal ini terbukti jika sang kiai meninggal, sepuluh tahun yang akan datang belum tentu ada yang mempunyai karakter dan keilmuan yang sama untuk menggantikannya. Tetapi apabila pejabat meninggal mungkin langsung bisa mencari sosok yang mempunyai karakter yang sama.<sup>7</sup>

Biasanya, ketokohan antar kiai adalah sebuah dampak dari tindak lanjut sebuah kepemimpinan kiai pesantren. Berdasarkan hasil penelitian Pradjarta Dirdjosanjoto, yang melakukan penelitian sejumlah kiai di Pati Jawa Tengah, bahwa sumber kewibawaan kiai terletak pada lima faktor yang mempengaruhinya<sup>8</sup>, yaitu:

- a. Kewibawaan kiai didasarkan atas superioritas dalam bidang agama yang melebihi orang awam. Kiai tidak dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga memiliki kekuatan supranatural.
- b. Kewibawaan kiai didasarkan atas sebuah kenyataan yang menunjukkan bahwa kiai pesantren tidak saja berkedudukan sebagai guru, pemimpin

---

<sup>6</sup>Achmad Patoni, *Op.Cit.* hlm. 23

<sup>7</sup>Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, (Yogyakarta: Kutub,2003), hlm. 172

<sup>8</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 1999) hlm. 155-158

pesantren, tapi sekaligus kiai adalah sebagai pemilik pesantren. Sehingga kedudukan kiai memberikan otoritas yang sangat kuat di lingkungan pesantren.

- c. Kewibawaan kiai didasarkan atas adanya jaringan antar kiai yang bersumber dari beberapa basis pesantren baik melalui perkawinan, maupun persaudaran atau yang lain, sehingga diantara kiai memiliki hubungan kekerabatan dengan kiai lain.
- d. Kewibawaan kiai didasarkan atas adanya relasi kiai dengan pemerintah dan pusat-pusat kekuasaan di luar seperti partai politik, LSM, ataupun organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama' (NU).
- e. Kewibawaan kiai juga didasarkan atas kualitas secara pribadi dalam penguasaan ilmu keagamaan, terhadap hukum islam, dan faktor keturunan. Karena dalam tradisi masyarakat Jawa orang yang memiliki keturunan kiai atau anak kiai (Gus) dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu laduni atau ilmu pemberian Allah swt yang dibawa sejak lahir.

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apakah sama antara kiai, ulama' dan ustadz? Sepertinya apabila kita melihat fenomena di masyarakat antara ketiga kata tersebut memiliki kerancuan makna. Anggapan masyarakat bahwa kiai, ulama' maupun ustadz adalah satu kesatuan makna yaitu seorang pengajar agama islam atau guru *ngaji*. Namun sebenarnya antara ketiganya itu terdapat sedikit perbedaan yang mencolok.

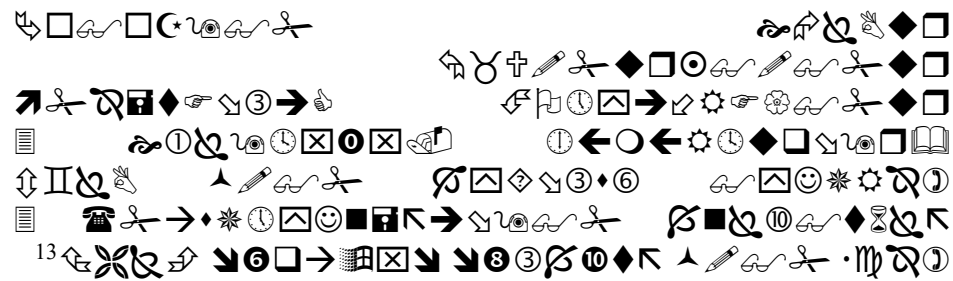
Di Indonesia seperti yang di tulis oleh Turmudi, penggunaan istilah ulama' berbeda dengan penggunaan istilah kiai. Untuk membedakan istilah kiai dan ulama' bisa dilihat dari pengaruh dan perannya dimasyarakat. Ulama' adalah istilah yang lebih umum yang merujuk pada pribadi muslim yang berpengetahuan. Kaum ulama' adalah kelompok yang secara jelas mempunyai fungsi dan peran sosial sebagai cendekiawan penjaga tradisi yang dianggap sebagai dasar identitas primordial individu dan masyarakat. Dengan kata lain fungsi ulama' yang terpenting adalah peran ortodoks dan tradisi

mereka sebagai penegak keimanan dengan cara mengajar doktrin-doktrin agama dan memelihara amalan-amalan keagamaan di kalangan umat islam.<sup>9</sup>

Namun kalau kita lihat secara bahasa, kata ulama' adalah bentuk jama' dari kata *al aliim*, yang berarti memiliki pengetahuan.<sup>10</sup> Selain bentuk jama' dari *al aliim*, juga diambil dari kata *al alim* yang berarti mengetahui secara jelas.<sup>11</sup> Namun demikian, menurut Patoni kata *ulama'* selalu diikuti dengan ajakan untuk merenungi alam semesta.

Penggunaan kata *al ulama'* dalam al-Qur'an selalu diawali dengan ajakan untuk merenungi keadaan alam, sedangkan kata *al alimun* merenungi peristiwa yang sudah terjadi sebagai bahan evaluasi. Adapun penggunaan kata *al alim* dalam bentuk tunggal semuanya mengacu hanya kepada Allah, dan selalu diiringi dengan penciptaan bumi dan langit serta hal-hal yang gaib dan yang nyata.<sup>12</sup>

Kedudukan dan kemuliaan para ulama' telah diabadikan didalam Al-Qur'an, surat *Al-Faathir* ayat 28 yang berbunyi:



Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah *ulama*.<sup>14</sup> Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

<sup>9</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*, ( Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 29

<sup>10</sup>Achmad Patoni, *Op.Cit.* hlm. 27

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hln. 467

<sup>12</sup>Achmad Patoni, *Op.Cit.* hlm. 28

<sup>13</sup>Al-Qur'an Surat al-Faatir ayat 28

<sup>14</sup>Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat Ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa ulama' merupakan orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syari'at. Luas tidaknya pengetahuan seorang ulama' akan menentukan kadar ketakutannya kepada Allah.<sup>15</sup>

Selain memiliki pengetahuan yang luas, ulama' memiliki tanggung jawab mengemban misi *risalah* para nabi untuk menuntun umat manusia pada hidayah. Warisan para nabi yang berupa ilmu itu tidak serta merta bisa dimiliki sebagaimana manusia dalam bentuk harta. Siapa yang ingin memperoleh warisan ilmu itu, ia harus berupaya meraihnya. Sebagai pewaris nabi, ulama' memiliki tugas yang berat namun amat mulia, yaitu tugas pengamban risalah para nabi.

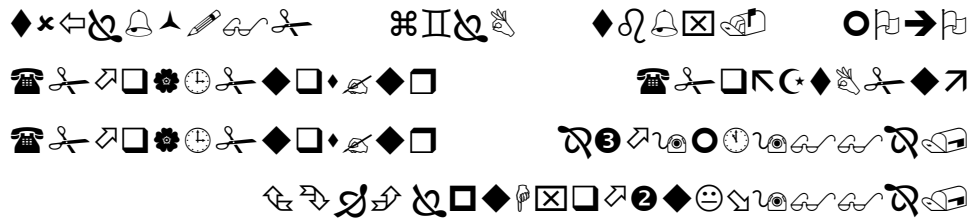
Tingkah laku perbuatan Rasullallah merupakan suatu contoh yang baik yang harus ditiru *ulama'*. Pribadinya adalah Al-Qur'an. Beliau merupakan teladan *universal* bagi seluruh manusia dan seluruh generasi. Sebagaimana firman Allah dalam surat *Al-Anbiya'* ayat 107, yang berbunyi:



Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Beliau seorang pendidik yang memberi petunjuk kepada manusia, cahaya itu mengalir kedalam hati dan kedalam alam yang menerangi jalan manusia sampai pada tujuan hidupnya.<sup>16</sup> Dengan kasih sayang, cara halus, lemah lembut, dan meyentuh perasaan sehingga tujuan akan tercapai.<sup>17</sup>

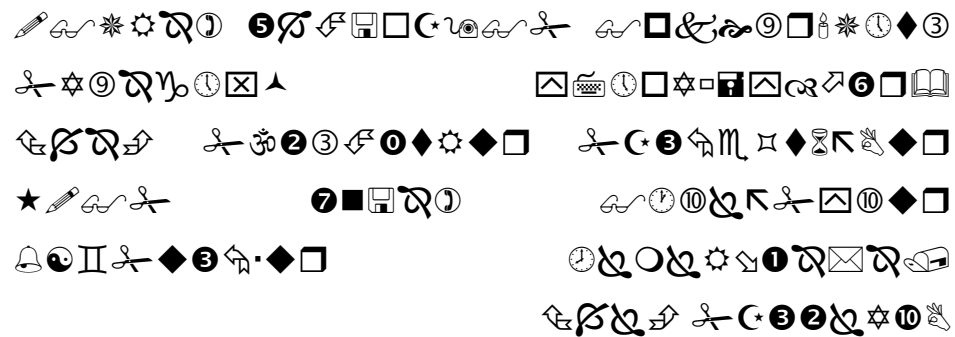
Sebagaimana firman Allah surat *Al-Balad* ayat 17, yang berbunyi:



<sup>15</sup>M. Quraish Shihab,  
<sup>16</sup>Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 326  
<sup>17</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, hlm. 87

Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Disamping itu juga adanya *uswah al-hasanah* (teladan yang baik) karena Muhammad bin Abdullah merupakan teladan bagi manusia yakni suatu kekuatan cahaya yang maha kuat yang diturunkan Allah untuk menerangi jalan manusia di dunia.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat *Al-Ahzab* ayat 45-46, yang berbunyi:



Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan., Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Adapun menurut para *mufassirin* seperti yang dikutip oleh Badruddin Hsubky, terdapat perbedaan dalam mendefinisikan kata ulama'.<sup>19</sup> Diantaranya adalah:

- a) Imam Mujahid: “*ulama*’ adalah orang yang takut kepada Allah SWT.”  
Malik bin Anas pun menegaskan , “orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah ulama.”
- b) Hasan Basri: “*ulama*’ adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan perkara yang gaib, suka terhadap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang dimurkai-Nya.”
- c) Ali ash-Shabuni: “*ulama*’ adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan *ma’rifatnya*.”

<sup>18</sup>Muhammad Qutb, *Op.Cit*, hlm. 327.

<sup>19</sup>K.H. Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama’ Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 45-46

- d) Ibnu Katsir: ulama' adalah yang benar-benar *ma'rifatnya* kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika *ma'rifatnya* sudah sangat dalam maka sempurna adalah takutnya kepada Allah.”
- e) Sayyid Quthub: “*ulama'* adalah orang yang senantiasa berfikir kritis akan kitab Al-Qur'an (yang mendalam maknanya) sehingga mereka akan *ma'rifat* secara hakiki kepada Allah. Mereka *ma'rifat* karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya.”
- f) Syekh Nawawi *al-Bantani*: “*ulama'* adalah orang-orang yang menguasai segala hukum *syara'* untuk menetapkan sahnya agama, baik penetapan sah i'tikat maupun amal syariat lainnya.”

Adapun ustadz lebih dikenal sebagai badal atau wakil kiai dalam mengajar kitab-kitab klasik di pondok pesantren. Pengaruhnya belum begitu menonjol apabila dibanding dengan kiai. Seorang ustadz biasanya hanya mempunyai pengaruh lokal yang terbatas. Hal ini dipengaruhi tidak hanya karena ilmu keislamannya yang belum begitu luas dibanding kiai, namun seorang ustadz biasanya juga belum memiliki pesantren sebagai kegiatan pembelajaran.<sup>20</sup> Biasanya seorang ustadz di pesantren adalah santri kiai senior yang ditunjuk sang kiai untuk mengajar agama para santri yang masih junior dan disupervisi oleh kiai.<sup>21</sup>

## 2. Tipologi Kiai

Dalam banyak studi mengenai kiai, maka kiai dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok,<sup>22</sup> yaitu:

- a. Kiai Langgar, yaitu kiai yang mengajar para santri di langgar atau di musholla kecil. Biasanya kiai ini tinggal di desa-desa yang tidak memiliki pondok pesantren yang dihuni oleh para santrinya, tetapi kiai ini mempunyai hubungan langsung dengan masyarakat sekitar.

---

<sup>20</sup>Endang Turmudi, hlm. 31

<sup>21</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 126

<sup>22</sup> Ahmad Fauzan, “Kepemimpinana Kiai”, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2004), hlm. 23

- b. Kiai Pesantren, yaitu kiai yang mempunyai pondok pesantren yang dihuni oleh para santri yang menuntut ilmu agama dari pelosok kampung. Di pondok pesantren inilah seorang kiai mengajarkan berbagai kitab klasik kepada para santrinya.
- c. Kiai Mubaligh, yaitu kiai yang melaksanakan dakwah dan pengajian di desa-desa dan tempat lain. Biasanya kiai ini tidak memiliki pondok pesantren layaknya kiai pesantren lainnya.
- d. Kiai Politik, yaitu kiai yang banyak terjun kedalam politik praktis meskipun dia menyempatkan diri dalam proses pembelajaran di madrasah dan pesantren.
- e. Kiai Madrasah, yaitu kiai yang tugas dan pekerjaannya adalah mengajar para santri di madrasah.

Endang Turmudi dalam mengklasifikasikan kiai agak berbeda jika dibandingkan oleh Ahmad Fauzan diatas. Endang Turmudi yang meneliti variasi ke-kiai-an di Jombang Jawa Timur mengklasifikasikan kiai kedalam empat kelompok,<sup>23</sup> yaitu:

- a. Kiai Pesantren, adalah kiai yang memusatkan perhatiannya pada pendidikan di pondok pesantren untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan dipondok pesantren. Disini kemudian terjalin hubungan kekerabatan antara kiai dan santri dan membuat lingkungan baru yaitu pondok pesantren. Santri merupakan aset terpenting bagi kehidupan pesantren karena akan sangat menentukan eksistensi pesantren itu sendiri. Disamping itu santri merupakan sumber jaringan antara pesantren yang satu dengan yang lain. Mereka yang menyelesaikan pendidikannya di pesantren dan kemudian menjadi kiai di kampung halamannya, maka mereka akan membangun jaringan antara pesantren yang dulu sebagai tempat belajarnya dengan para santri yang mereka kelola saat ini. Atau bahkan mereka ditunjuk sebagai pengganti kepemimpinan pesantren ketika sang kiai sudah tidak mampu lagi atau sudah meninggal dunia.

---

<sup>23</sup>Endang Turmudi, *Op. Cit*, hlm. 32-34

- b. Kiai Tarekat adalah kiai yang memusatkan pada kegiatan-kegiatan membangun batin (dunia hati) umat islam. Kiai tarekat ini biasanya mempunyai lebih banyak pengikut dibandingkan dengan kiai pesantren. Karena tarekat merupakan lembaga formal, maka pengikutnya adalah anggota formal gerakan tarekat. Ada banyak macam gerakan tarekat yang ada di Indonesia, contohnya adalah *Tarekat Qodiriyah wa Nahsabandiah* dan masih banyak lagi.
- c. Kiai Politik lebih merupakan katagori campuran. Namun ia lebih *concern* dalam masalah politik praktis, baik terjun sebagai struktural maupun sebagai jurkam sebuah partai politik.
- d. Kiai Panggung adalah kiai yang memusatkan pada kegiatan dakwah untuk mengembangkan ajaran Islam. Biasanya pengikut kiai ini tersebar di beberapa daerah. Namun demikian tidak semua kiai panggung mempunyai banyak pengikut. Hal ini tergantung pada tingkat kepopuleran sang kiai tersebut dalam berdakwah. Dan biasanya kiai ini bersifat lokal, artinya kiai ini hanya terkenal di suatu daerah tertentu dimana kiai itu tinggal.

Dari kreteria kiai yang ditawarkan oleh Endang Turmudi diatas, agaknya kurang mewakili jika kita bandingkan dengan realita sekarang ini. Palsalnya terkadang seorang kiai tidak hanya mempunyai satu kapasitas saja, terkadang lebih dari satu kapasitas. Mungkin kiai itu termasuk kiai pesantren namun dia juga sangat disegani dalam dunia politik. Ada juga kiai yang aktif dala kegiatan dakwah dari kampung ke kampung, tetapi dia juga sebagai *Mursid*<sup>24</sup> salah satu aliran tarekat. Bahkan terkadang ada satu kiai yang memiliki semua kretiria kiai seperti yang diatas. Artinya kiai itu pantas menyandang keempat kreteria kiai diatas. Disamping kiai tersebut memiliki

---

<sup>24</sup>Mursid adalah panggilan seorang guru spiritual dalam sebuah aliran tarekat. Biasanya orang yang akan menjadi mursid harus melalui tahap demi tahap dengan melalui bernagai Riadloh baik lahir maupun batin. Orang yang ingin mengikuti sebuah aliran tarekat harus melalui baiat dari seorang uru spiritual yang telah diakui oleh aliran tersebut yaitu seorang Mursid.



pesantren, dia juga aktif dakwah keliling daerah, aktif dalam politik praktis dan juga dia sebagai mursid salah satu aliran tarekat.

### 3. Pengertian Politik

Kata politik awalnya berasal dari bahasa Inggris yaitu *politic* yang berarti menunjukkan sikap pribadi atau perbuatan.<sup>25</sup> Secara leksial, kata asal tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*.<sup>26</sup> Kata ini terambil dari kata Latin yaitu *politicus* dan bahasa Yunani yaitu *politico* yang berarti *relating to a citizen*. Kedua kata tersebut juga berasal dari kata *polis* yang bermakna *city* atau kota. *Politic* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga arti yaitu segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelecikan, dan juga digunakan sebagai nama dari sebuah disiplin pengetahuan, yaitu ilmu politik.<sup>27</sup>

Menurut istilah, kata politik belum memiliki pengertian yang baku. Artinya masih terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli politik dalam mendefinisikannya, di antara tokoh yang telah mendefinisikan kata politik adalah:

- a) Deliar Noer seperti yang dikutip oleh Abdul Mu'in Salim, politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat.<sup>28</sup>
- b) Menurut Mariam Budiardjo yang juga dikutip oleh Abdul Mu'in Salim, politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (suatu negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Mu'in Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 34

<sup>26</sup> M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 437. di sini kata tersebut diterjemahkan dengan "Bijaksana".

<sup>27</sup> Abdul Mu'in Salim, *Op.Cit*

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 37

<sup>29</sup> *Ibid*

- c) Dalam kamus Litre (1870) disebutkan bahwa “politik adalah suatu ilmu pemerintahan dan mengetur negara.”<sup>30</sup>
- d) Dalam kamus Robert (1962), “politik adalah seni memerintah dan mengatur masyarakat manusia.”<sup>31</sup>
- e) Menurut Imam Syafi’i politik adalah “hal-hal yang sesuai dengan syara”.<sup>32</sup>
- f) Menurut Ibnu Aqil “politik adalah hal-hal praktis yang lebih mendekati kemaslahatan bagi manusia dan lebih jauh dari kerusakan meskipun tidak digariskan oleh Rasulullah saw. Ataupun dibawa oleh wahyu Allah swt.”<sup>33</sup>
- g) Ibnu Qoyyim mendefinisikan “politik sebagai kegiatan yang menjadikan umat manusia mendekat kepada hidup maslahat dan menjauhkan diri dari kerusakan meskipun Rasulullah tidak meletakkannya dan wahyu tidak menurunkannya.”<sup>34</sup>
- h) Imam Syahid Hasan al-Banna berpendapat bahwa “politik tidak hanya menyangkut penyelenggaraan pemerintah, tetapi juga upaya menciptakan sistem yang bersih dan berkeadilan, dimana mekanisme terkontrol berperan besar.”<sup>35</sup>

#### 4. Fenomana Kiai Terlibat dalam Politik Praktis

Berpusat pada peranannya sebagai guru mengaji dan ahli agama, para kiai seringkali memainkan peran penting dalam bidang sosial, kemasyarakatan, dan politik.<sup>36</sup> Peranan sosial, kiai sering dimintai pertolongan oleh masyarakat untuk memberikan perantaraan kesembuhan bagi orang-orang yang sakit. Peran dalam kemasyarakatan, kiai sering

---

<sup>30</sup> Amatullah Shafiyah dan Haryati Soeripno, *Kiprah Politik Muslimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2003) hlm. 18

<sup>31</sup>*Ibid*

<sup>32</sup>*Ibid*

<sup>33</sup>*Ibid*

<sup>34</sup>*Ibid*

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 19

<sup>36</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*, (Jogjakarta, LKiS, 1999), hlm. 187

diundang dalam rapat-rapat baik lokal maupun nasional. Dalam bidang politik, sekarang ini banyak kiai yang terlibat dalam politik praktis baik langsung maupun tidak langsung. Kiai langsung terlibat dalam politik, seperti menjadi pengurus partai politik, juru kampanye, ataupun sebagai anggota legislatif. Adapun secara tidak langsung, kiai hanya memberi dukungan kepada partai politik maupun dukungan kepada calon baik legislatif maupun eksekutif.

Keterlibatan kiai dalam politik praktis bukan fenomena yang baru lagi. Sejak lama peran serta kiai dalam politik sangat besar. Secara normatif keterlibatan kiai dalam politik mendapat dasar hukum yang kuat dari syari'at. Secara empiris, keterlibatan kiai sebagai tokoh politik telah dicontohkan oleh Rasullullah. Dasar normatif dan empiris inilah yang menjadi motivasi kiai berpolitik.

Dalam sejarah Indonesia, sejak dahulu kiai sudah terlibat dalam masalah politik, baik dalam pra kemerdekaan, orde lama, orde baru, maupun pada masa reformasi ini, walaupun kuantitas dan kualitas setiap periode berbeda-beda. Kiai mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pewarnaan politik di Indonesia.<sup>37</sup>

Ada keterkaitan antara kiai pesantren, organisasi *Nahdlatul Ulama'* (NU), dan dunia politik. NU sebagai organisasi keagamaan yang sudah berdiri sejak tahun 1926, yang didirikan oleh para ulama' pesantren telah banyak memainkan peran penting dan sangat berpengaruh baik dunia politik maupun masyarakat Indonesia. Di antara pendiri organisasi tersebut adalah K.H Hasyim As'ari, dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah.<sup>38</sup>

Meskipun tujuan utama pendirian NU adalah untuk mengembangkan dan menegakkan paham *ahlus sunnnah wal jama'ah*, NU terkadang juga dipergunakan sebagai alat perjuangan politik. Pada perkembangannya keterlibatan NU dalam politik tampaknya tidak dapat dihindari, utamanya ketika bangsa Indonesia membutuhkan perjuangan NU.

---

<sup>37</sup>Achmad Patoni, *Op.Cit.* hlm. 152-153

<sup>38</sup>Slamet Effendi Yusuf, M. Ichwan Syam, dan Masdar Farid Mas'udi, *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 18

Posisi kiai yang merupakan pemimpin NU dan pemimpin pesantren, mau tidak mau “harus” terlibat dalam politik praktis.<sup>39</sup> Karena kiai memiliki “aset” yang tak ternilai harganya baik dilingkungan pesantren, NU, dan politik. “Aset” tersebut bisa berupa harisma, pengetahuan agama, para santri, dan para kaum tradisional yang mendukungnya..

Kiai yang mempunyai pengaruh besar tersebut, (baik dilingkungan NU, pesantren, maupun masyarakat), memiliki kekuatan baru dalam pentas politik di Indonesia. Umumnya seorang kiai pesantren di samping memiliki massa dari pesantren, juga memiliki massa dari kalangan tradisional lainnya. Hal ini mempunyai nilai tersendiri bagi kalangan politisi. Kiai yang mempunyai pengaruh tersebut kemudian memiliki posisi strategis dalam konstalasi politik.<sup>40</sup> Pada era reformasi sekarang, banyak kiai yang terlibat dalam politik praktis, baik langsung maupun tidak langsung. Sejak beberapa tokoh NU mendeklarasikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), banyak kiai yang masuk kedalamnya baik melalui struktur maupun pendukung, meskipun masih banyak kiai yang masuk ke partai lain seperti Partai Persatuan Pembangunan, Partai Golkar, PDI P, dan sebagainya.

## 5. Wujud Keterlibatan Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis

Keterlibatan para kiai dan ustadz dalam politik praktis sangat beraneka ragam. Beberapa wujud keterlibatan kiai dalam politik praktis adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Keterlibatan kiai sebagai pengurus struktural partai politik.

---

<sup>39</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*, ( Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 147-148

<sup>40</sup>Achmad Patoni, *Op.Cit.* hlm. 172

<sup>41</sup>Baca dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Op. Cit.* hlm. 216-233. Pradjarta Dirdjosanjoto menyoroti masalah pemilihan kepala desa di daerah Tayu. Penelitiannya membuktikan bahwa bentuk keterlibatan kiai dalam politik lokal adalah sebagai pengurus partai politik, sebagai calon legislatif atau eksekutif dan pendukung calon eksekutif.

Lihat pula dalam Achmad Patoni, *Ibid*, hlm. 158-163. Secara tidak langsung Achmad Patoni berpendapat bahwa keterlibatan kiai dalam politik praktis diwujudkan dalam bentuk: sebagai pengurus partai politik, sebagai calon legislatif atau eksekutif, sebagai pendukung partai politik, calon legislatif maupun eksekutif.

Keterlibatan ini biasanya kiai dan ustadz secara langsung menjabat sebagai pengurus partai politik baik di tingkat lokal, wilayah, maupun nasional.

2. Keterlibatan kiai sebagai calon legislatif dan eksekutif

Seorang kiai atau ustadz dalam hal ini langsung mencalonkan diri atau dicalonkan oleh partai politik sebagai calon legislatif maupun eksekutif.

3. Keterlibatan kiai sebagai dalam dukungan suara dankampanye

Wujud dukungan suara yang diberikan oleh kiai atau ustadz biasanya diberikan kepada calon yang dikehendaki baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, misalnya kiai secara terbuka mendukung partai politik, calon legislatif, maupun eksekutif. Sedangkan secara tidak langsung, biasanya para politisi memohon sendiri kepada kiai dengan cara minta do'a restunya serta memilih partai politik, calon legislatif, maupun eksekutif yang mereka inginkan.

## 6. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis.

Menurut Ahmad Patoni, alasan yang mempengaruhi seorang kiai terlibat dalam politik praktis, adalah:

- a) Alasan teologis. Para kiai pesantren adalah figur yang lekat dengan penguasaan khazanah ilmu-ilmu keislaman yang bercorak *sunni*. Dalam perspektif ini, hubungan antara agama (*din*) dan politik (*siyasah*) dalam tradisi *sunni* pada dasarnya mempunyai hubungan dan tidak bisa dipisahkan secara tegas. Politik dan agama dinilai sebagai bagian integral dari agama, dan karena itu tidak perlu dijauhi.<sup>42</sup>
- b) Alasan dawah. Da'wah merupakan usaha sosialisasi terhadap nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Sebagai usaha untuk menyebarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama, banyak metode yang dapat ditepuh. Salah satunya adalah lewat jalur politik. Banyak kiai yang

---

<sup>42</sup>Achmad Patoni, *ibid*, hlm. 153

berasumsi bahwa dengan lewat jalur politik ini, medan dakwah akan semakin luas, terbuka dan dapat berjalan dengan efektif.<sup>43</sup>

- c) Alasan solidaritas politik yang sulit dihindari sehingga menjadikan kiai pesantren mau tidak mau harus terjun kedalamnya.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan kiai dalam politik praktis menurut Khoiru Ummatin<sup>44</sup> adalah:

- a) Faktor kekuasaan, meliputi cara-cara untuk mencapai hal yang diinginkan melalui sumber-sumber kelompok yang ada di masyarakat.
- b) Faktor kepentingan, merupakan tujuan yang dikejar oleh pelaku-pelaku atau kelompok politik. Untuk mengejar kepentingan ini manusia harus memiliki kekuasaan, kesehatan, ketrampilan, kasih sayang, keadilan dan kejujuran.
- c) Faktor kebijaksanaan sebagai hasil dari interaksi antara kekuasaan dan kepentingan yang biasanya berbentuk penundang-undangan.
- d) Budaya politik, merupakan orientasi subyektif individu terhadap sistem politik. Kebudayaan politik sebagai orientasi nilai dan keyakinan politik yang melekat dalam diri individu dapat dianalisis dalam beberapa orientasi, yaitu orientasi kognitif, afektif, dan orientasi evaluatif yang mendasari perilaku politik.

## **B. Minat Belajar Santri**

### **1. Pengertian Minat**

Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai batasan tentang minat, diantaranya:

- a. Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya yang berjudul “*Child Development*”, mengatakan bahwa: “*interest are source of motivaton which drive people to do what they want to do when they are free to choose. When they see that something will bebefit them, they become*

---

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm. 155

<sup>44</sup>Khoiru Ummatin, *Perilaku Politik Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.

*interested in it.*"<sup>45</sup> (Minat adalah sumber motivasi yang mengarahkan orang untuk berbuat ketika ia bebas untuk memilih. Ketika ia menjumpai sesuatu akan dibutuhkannya, mereka menjadi tertarik didalamnya).

- b. W.S. Winkel dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*" mengatakan bahwa "minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu".<sup>46</sup>
- c. Wayan Nurkencana dan Sumartana yang mengutip dari Doyles Fryer mengemukakan bahwa: "minat /*interest* adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktifitas yang menstimulasi perasaan senang pada individu."<sup>47</sup>
- d. Agus Sudjanto mengemukakan bahwa "minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya."<sup>48</sup>
- e. Andi Mappiare juga mengemukakan bahwa "minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu."<sup>49</sup>
- f. Kurt Singer dalam bukunya yang berjudul "*Membina Hasrat Belajar*", mengemukakan bahwa "minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar."<sup>50</sup>
- g. Menurut Sholeh Abdul Aziz, minat adalah:

---

<sup>45</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, . p.420.

<sup>46</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 30

<sup>47</sup>Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 229

<sup>48</sup>Agus Sudjanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Angkasa Baru, 1989), hlm. 92

<sup>49</sup>Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya, Usaha Offset, tth), hlm. 61

<sup>50</sup>Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm.

الاهتمام هو استعداد في مظهره الفعال<sup>51</sup>

“Minat adalah kesadaran/kecenderungan dalam sumber tindakan”

Sepintas beberapa pendapat tersebut diatas nampak berbeda, namun apabila disimak dengan seksama satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan dan saling melengkapi dimana semua pendapat tersebut menunjukkan ciri unsur-unsur minat tersebut ditandai dengan adanya rasa senang dan keterkaitan obyek yang diminati, adanya rasa butuh terhadap apa yang diminati, dan apa yang diminati tersebut dengan suatu aktifitas yang menyenangkan.

Dengan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu obyek yang berkait yang disertai dengan perasaan senang, perhatian, kesungguhan, keaktifan, juga adanya motif/tujuan.

## 2. Pengertian Belajar

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang pengertian belajar. Nana sudjana mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.”<sup>52</sup> Adapun Arno F. Witting mengemukakan : *“learning can be defined as any relatively permanent change an organism’s behavioral revertoire that occurs as result of experience.”*<sup>53</sup> (Belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman). Hal ini sesuai dengan pendapat Guilford yang dikutip oleh mustofa fahmi sebagai berikut:

التعلم عبارة عن أي تغيير في السلوك ناتج عن إستثارة<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Shaleh Abdul Aziz, *at-Tarbiyah wa Thurukut Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif, tth) hlm. 206

<sup>52</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru,1989), hlm. 5

<sup>53</sup> Arno F. Witting, *Psicology Of Learning*, (New York, ME Crow Heil Book Company, tth) p.2

<sup>54</sup>Mustofa Fahmi, *Sikulujjiyyatut Ta’lim*, (Mesir: Maktabah mesir, tth), s. 23



(Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat rangsangan yang diterima).

Cliford T. Morgan dan Richart A. King mengatakan bahwa: *“learning is any relatively permanent change in behavior wich occurs as a result of experience or practice.”*<sup>55</sup> (belajar adalah suatu yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan). Sedangkan Abdurrahma Shalih Abdullah mengatakan bahwa :

التعلم هو ما اكتسبناه من معلومات في موضوع معين كنا لا نعرف عنه شيئا قبل  
التعلم<sup>56</sup>

(Belajar adalah mencari sesuatu informasi dalam tema tertentu ketika kita tidak mengetahuinya sebelumnya).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan.

### 3. Unsur-Unsur Minat.

Bertitik tolak dari pengertian minat diatas, maka bisa diambil bahwa unsur-unsur minat yaitu:

#### a. Perasan Senang.

Perasaan senang merupakan aktifitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek.<sup>57</sup> Perasaan senang merupakan faktor psikis yang non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar.

Orang yang mempunyai perasaan senang terhadap pelajaran yang ada di pondok pesantren tentu segala usaha akan dilakukan untuk

---

<sup>55</sup>Cliford T Morgan dan Richart A King, *Introduction To Psychology*, (New York, McGrow Hill kogakusha, tth) p. 63

<sup>56</sup>Dr. A. Hasan ar-Rahman, *Durusul Lati Tataallamuha At Tarbiyah*, (Universitas Kolombia, 1974), s. 69

<sup>57</sup>Wayan Nurkencana, dkk., *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 20

mendapatkan hasil yang terbaik dan juga bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

b. Perasan Tertarik.

Seorang anak merasa tertarik pada suatu pelajaran apabila sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan sebelumnya dan mempunyai sangkut paut dengan dirinya.

Kurt Singer mengatakan bahwa sejak semula dunia ini menunjukkan suatu karakter yang bersifat mengajak bagi seorang anak, artinya dunia ini memperlihatkan dirinya dengan cara menarik dan memikat.<sup>58</sup>

Seorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu pelajaran di pondok pesantren akan cenderung untuk melakukan pendekatan terhadap pelajaran tersebut. Sebaliknya apabila ia tidak mempunyai rasa tertarik, maka ia akan berusaha menghindari dari pelajaran tersebut.

Jadi santri yang tidak mempunyai rasa tertarik terhadap pelajaran yang ada di pondok pesantren, ia akan selalu menghindari dari pelajaran tersebut dan juga berusaha menghindari dari tugas-tugasnya. Tetapi sebaliknya apabila seorang santri mempunyai rasa tertarik dengan pelajaran yang ada di pondok pesantren, maka ia akan selalu senang hatinya dalam mengikuti pelajaran tersebut.

c. Perhatian

Menurut Agus Sujanto, perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan menyampaikan yang lain baik dari pada itu.<sup>59</sup> Sedangkan menurut Westy Soemanto perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada suatu obyek dan pendayagunaan kesadaran untuk mengikuti suatu aktivitas.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 79

<sup>59</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 98

<sup>60</sup>Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), hlm. 32

Perhatian lebih bersifat sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya adalah minat menetap sedangkan perhatian adalah sementara, adakalanya menetap timbul dan adakalanya menghilang.<sup>61</sup> Misalnya seorang sedang belajar diruang depan tiba-tiba adiknya menangis dan ia segera mendekatinya, sehingga hilanglah perhatian anak itu terhadap belajarnya. Sesudah sesudah adiknya diam baru dia memulai lagi perhatiannya terhadap belajarnya. Bila tidak ada perhatian, ia tidak mungkin dapat belajar. Jadi perhatian itu sebentar hilang, sebentar timbul kembali. Sedangkan minat selalu atau tetap ada.

Perhatian dan minat kaitannya dengan belajar santri di pondok pesantren mempunyai hubungan erat sekali. Santri yang menaruh minat dalam studi di pondok pesantren cenderung untuk memperhatikan semua pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren dengan tujuan akan mendapatkan hasil yang maksimal.

#### d. Motif

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam, dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna tercapainya suatu tujuan.<sup>62</sup> Menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>63</sup>

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangkitkan motif belajar pada anak yaitu pemilihan bahan pelajaran yang berarti bagi anak, menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan

---

<sup>61</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 23

<sup>62</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 83.

<sup>63</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 70

dorongan untuk menemukan, menterjemahkan apa yang akan diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.<sup>64</sup>

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Santri**

Minat belajar sebagai suatu aktivitas banyak faktor yang mempengaruhinya, pada prinsipnya para ahli pendidikan sependapat bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut tidak berdiri sendiri, akan melainkan menyatu dan saling mempengaruhi.

- a. Faktor intern (faktor dari dalam siswa), yaitu kondisi psikis siswa. Aspek psikis meliputi tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa. Sedangkan aspek psikologis meliputi kondisi organ-organ tubuh siswa seperti hubungan jasmani, kesehatan panca indra, serta kepenuhan gizi.
- b. Faktor ekstern (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan sekolah siswa, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Lingkungan sosial meliputi lingkungan sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman teman sekelas, lingkungan masyarakat, orang tua, serta anggota keluarga lainnya. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, kondisi cuaca, waktu belajar, dan sebagainya.<sup>65</sup>

#### **5. Fungsi Minat**

Salah satu faktor psikis yang mempengaruhi belajar adalah minat belajar terhadap suatu pelajaran. Sebab, semangat atau tidaknya seseorang dalam belajar belum tentu ia tidak mampu atau tidak bisa, akan tetapi bisa jadi disebabkan oleh besar kecilnya minat yang ada pada dirinya.

---

<sup>64</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 146

<sup>65</sup> Tim WRI, *Psikologi dan Pembelajaran Materi Interviwi*, (KKG\_MGMI, 2001), hlm. 166

Apabila seseorang menaruh minat pada suatu pelajaran tentu ia berusaha semaksimal mungkin untuk menguasainya. Sedangkan bagi seseorang yang kurang berminat pada suatu pelajaran, ia akan kurang berusaha bahkan akan mengabaikannya. Besar kecilnya minat seseorang akan menentukan besar kecilnya hasil yang diperoleh. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat An-Najm ayat 39 yang berbunyi:



Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya.

Nucklos dan Banducci yang dikutip Elizabeth. B. Hurluck menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.

Sebagai contoh anak yang berminat pada olah raga, maka cita-citanya adalah ingin menjadi olahragawan yang berprestasi, sedangkan anak yang berminat pada kesehatan fisiknya maka bercita-cita menjadi dokter.

- b. Minat sebagai tenaga pendorong kekuatan yang kuat.

Minat anak untuk menguasai suatu pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok ditempatnya meskipun suasananya sedang hujan.

- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang

Meskipun diberi pelajaran yang sama tetapi satu anak dengan anak lainnya mendapat jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan daya serap mereka, dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.

- d. Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.

Minat seseorang untuk menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil sebagai misal, akan terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan.

Apabila hal ini terwujud maka suka duka menjadi guru tak akan dirasa karena semua tugas diselesaikan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.<sup>66</sup>

Sedangkan fungsi minat menurut The Liang Gie, adalah:

- 1) Minat mendorong untuk memusatkan perhatian/berkonsentrasi terhadap pelajaran.
- 2) Minat menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar.

Keriangannya akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga membantunya tidak mudah melupakan apa yang dipelajarinya itu. Belajar dengan perasaan yang tidak gembira akan membuat pelajaran itu terasa sangat berat.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Chabib Thoha, dkk, *PBM-PAI di Sekolah Ekstensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 107-108

<sup>67</sup>The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, cet. XVIII, 1986), hlm. 12

## **BAB III**

### **DATA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Pondok Pesantren**

##### **1. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin terletak di dukuh Delisen desa Delisen kecamatan Limpung kabupaten Batang, Jawa Tengah. Pondok Pesantren tersebut terletak kurang lebih 3 kilo meter arah utara dari kecamatan Limpung, melalui jalan raya Limpung - Gringsing lewat desa Bulu kecamatan Banyu Putih. Pondok pesantren tersebut terletak di tengah perkampungan agak masuk kedalam sekitar 500 meter dari jalan raya.

Letak pondok pesantren tersebut sebelah barat berbatasan dengan pemakaman umum dusun Delisen, sebelah utara berbatasan dengan perkampungan dusun Delisen, sebelah timur berbatasan dengan perkampungan dusun Delisen, dan sebelah selatan berbatasan dengan persawahan rakyat.

Desa Delisen memiliki 5 dusun, Yaitu dusun Delisen, dusun Kembarangan, Dusun Kendayaan, Dusun Gunung Tumpeng, Dusun Gunung Sari. Desa tersebut sebelah barat berbatas dengan desa Rowosari, sebelah utara berbatasan dengan desa Bulu sebelah utara berbatasan dengan Sungai Petung, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan desa Babadan.

Meskipun desa Delisen memiliki 5 dusun, dusun Delisen sendiri yang paling ramai. Itu dikarenakan dusun delisen dikenal dengan kampung santri. Pasalnya banyak para santri yang berdatangan ke dusun tersebut. Disamping itu letak balai desa, dan sekolahan, terletak di dusun tersebut.

Suasana desa tersebut tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Kerena desa tersebut terletak di dataran sedang. Hal ini memungkinkan para santri merasa betah tinggal di pondok pesantren tersebut. Disamping itu ditopang dengan sumber air yang melimpah menjadikan pondok pesantren tersebut dan warga masyarakat tidak kekurangan air. Sumber air di ambil dari aliran sungai Petung dan dari sumur-sumur warga.

Suasana khas desa juga masih sangat terasa. Apabila malam tiba, banyak binatang malam yang berbunyi, dan apabila pagi telah tiba, burung-burung banyak yang berkicau meramaikan suasana pagi. Umumnya tanah desa tersebut sangat subur, karena diasamping terletak di dataran sedang, juga debit air yang mencukupi untuk kepentingan sehari-hari dan pengairan sawah.<sup>1</sup>

## 2. Keadaan Sosiologis

Masyarakat desa Delisen adalah masyarakat yang agamis. Seluruhnya memeluk agama Islam. Hampir setiap dusun, memiliki perkumpulan atau jama'ah pengajian baik dilakukan pada malam hari maupun sore hari. Kegiatan tersebut diantaranya adalah *tahlilan*, *yasinan*, *selapanan*, membaca *al-barzanzi*, membaca *manakib*, dan masih banyak lagi.

Adapun mata pencaharian masyarakat desa tersebut sebagian besar bercocok tanan dan berdagang, meskipun ada sebagian kecil yang menjadi PNS, kuli bangunan, dan buruh pabrik. Hal ini dikarenakan desa tersebut tergolong desa yang subur dan dekat dengan pasar rakyat.<sup>2</sup>

## 3. Tinjauan Historis (Sejarah Berdiri dan Perkembangannya)

Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin terletak di kawasan *religius*. Tepatnya di desa Delisen kecamatan Limpung kabupaten Batang. Pondok pesantren tersebut berdiri pada tanggal 30 september 1987. Awal pendirian pondok pesantren ini lebih didasarkan pada respek masyarakat yang menginginkan adanya sebuah wadah pengkajian ilmu keagamaan secara komprehensif. Melihat kebutuhan dan kehausan ilmu agama khususnya di daerah Batang timur akan nilai-nilai keilmuan pesantren yang disaat ini dirasa masih kurang greget.

Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H Ahmad Nur Khozin yang dibantu oleh para tokoh masyarakat dan keluarganya. K.H Ahmad Nur Khozin telah menamatkan pendidikan pesantrennya di beberapa tempat, diantaranya

---

<sup>1</sup>Observasi tanggal 13 Oktober 2008

<sup>2</sup>Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Delisen kec. Limpung-Batang, tanggal 14 Oktober 2008



adalah pondok pesantren Rencong Kediri, pondok pesantren Jombang, dan di Kaliwungu.

Disamping alasan warga yang mendesak kiai Nur Khozin untuk mendirikan pondok pesantren, pada tahun 1987 beliau juga memperoleh desakan para kiainya untuk segera mendirikan pondok pesantren sebagai sarana memperjuangkan agama Islam karena dianggap sudah mampu baik ilmunya maupun materinya.

Awalnya, pesantren ini hanya memiliki satu kompleks yang berada di depan masjid. Namun karena tanah tersebut adalah milik warga kampung kemudian pendirian kompleks dilanjutkan di sekitar rumah K.H. Ahmad Sholeh Ma'sum (menantu K.H Ahmad Nur Khozin) yang masih tanah milik K.H Ahmad Nur Khozin sendiri. Kini dalam usianya yang sudah 21 tahun pondok pesantren ini telah memiliki 3 gedung asrama putra (komplek A di depan masjid, kompleks B dan C di dekat rumah K.H. Ahmad Sholeh Ma'sum, 1 gedung asrama putri di sebelah rumah K.H Ahmad Nur Khozin), memiliki 1 buah masjid, 1 gedung perpustakaan, dan gedung sekolah berlantai dua. Sedangkan jumlah santri yang datang sampai sekarang terhitung 330 orang. Dan 18 ustadz.<sup>3</sup>

#### **4. Visi dan Misi**

##### **Visi**

Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan dengan penguasaan dan pemahaman terhadap ajaran agama sehingga mampu beraktualisasi diri dalam era globalisasi.

##### **Misi**

- Melaksanakan pendidikan, pengajaran dan dakwah
- Menyiapkan santri untuk mewarisi tradisi-tradisi ulama' terkemuka melalui kitab kuning dan kekinian.

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin (K.H Ahmad Nur Khozin dan K.H Ahmad Sholeh Ma'sum), tanggal 1 Nopember 2008

- Menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki semangat keislaman yang tinggi dalam melaksanakan ajaran agama.
- Mengkondisikan santri memahami, mencintai, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.
- Menyiapkan santri sebagai kader ulama' dan mubaligh yang berintelektual tinggi.<sup>4</sup>

## 5. Tujuan Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan tentu mempunyai tujuan sebagai acuan dalam menjalankan sistem pembelajarannya. Begitu pula dengan pendidikan di pondok pesantren Roudlotul Muhtadin. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin secara umum adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat dengan masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau mengabdikan kepada masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Adapun secara khusus tujuan pendidikan pondok pesantren Roudlotul Muhtadin adalah:

- Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan menjadi warga negara yang baik.
- Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim selaku kader ulama' dan mubaligh dan berjiwa ikhlas serta mengamalkan syariat islam.
- Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mentalitas spiritual.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin.

## 6. Sistem Pembelajaran

Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin mengacu pada pembelajaran aplikatif, baik kurikulum madrasah maupun pesantrennya. Metode ini merupakan upaya untuk menggali potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sebagai akibat logis atas perkembangan dewasa ini yang signifikan baik secara kualitas maupun kuantitas santri.<sup>6</sup>

Selain metode diatas, sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin juga menggunakan sistem pengajaran yang sama dengan pondok pesantren lainnya, Diantaranya adalah:

### a) Metode Sorogan

Yaitu metode yang santrinya cukup pandai menyodorkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya. Kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kiai.<sup>7</sup> Dengan menggunakan metode ini seorang kiai dapat memperhatikan dan mengawasi dengan seksama dari kemajuan dan kemampuan masing-masing santri. Kemudian bagi para santri yang kurang faham terhadap pelajarannya tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pelajaran berikutnya.

### b) Metode Wetonan

Metode wetonan adalah metode kuliah, dimana para santri secara bersama-sama mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerapkan dan menerangkan pelajaran secara kuliah. Sedangkan santri menyimak kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan yang dianggap penting.<sup>8</sup> Pada definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Gus Khozi (Putra K.H. Ahmad Nur Khozin) pada tanggal 17 Oktober 2008

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan Gus Khozi (putra K.H Ahmad Nur Khozin) tanggal 15 Oktober 2008

<sup>7</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo persada, 1995), hlm. 26.

<sup>8</sup>Habib Thoha, "*Ilmu dan Agama dalam Pesantren*", dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: Dirjen Binbagan Islam Depag RI, 1985), hlm. 19

wetonan dapat disebut dengan metode ceramah, sebab penyajiannya lebih mengutamakan penuturan yang bersifat ceramah.

c) Metode Mudzarorah

Metode mudzarorah adalah pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah seperti ibadah, akidah, syariat, dan sebagainya. Pada umumnya metode ini biasa disebut dengan metode diskusi.<sup>9</sup>

d) Metode Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim merupakan suatu metode penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka yang biasanya dihadiri oleh jama'ah atau pengunjung yang terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki bermacam-macam latar belakang ilmunya dan tidak dibatasi oleh tingkatan umur dan perbedaan jenis kelamin.

e) Metode Bandongan.

Metode bandongan adalah metode pengajaran yang diberikan secara kelompok. Seluruh santri dalam suatu kelas bandongan, berbondong-bondong secara kelompok untuk belajar sebuah kitab sesuai dengan bidang yang diampu kiai dan ustadz. Pengajaran bandongan berlangsung dengan cara kiai membacakan isi kitab dengan beberapa penjelasan maupun terjemahannya. Santri menyimak dengan membuat catatan-catatan yang ditulis miring dibawah teks kitab yang dipelajari. Kiai dan ustadz yang memberi pelajaran dalam teknik bandongan menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Dalam pengajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin ini menggunakan bahasa jawa. Jika kurang jelas diperjelas dengan bahasa Indonesia dan bahasa lokal khas Batang.

---

<sup>9</sup>*Ibid.* hlm. 20

f) Metode Lalaran

Metode lalaran adalah cara belajar mandiri/individual dimana santri mempunyai tugas untuk menghafal suatu isi kitab dengan cara menyendiri. Biasanya para santri melakukan ditempat-tempat yang sepi dan jauh dari keramaian.

## 7. Latar Belakang Santri.

Seperti halnya dengan pondok pesantren-pondok pesantren lainnya, Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin banyak didatangi oleh para santri yang akan belajar di pesantren dari berbagai penjuru, baik dari Jawa maupun luar Jawa. Dari Jawa, umumnya santri datang dari daerah Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Cirebon, Demak, Kendal, dan Kediri. Sedangkan yang dari luar Jawa ada yang datang dari Sumatra (Palembang), Kalimantan, dan Sulawesi.

Dari sekian banyak santri yang belajar di pondok pesantren tersebut, ternyata semuanya memiliki latar belakang yang berbeda, baik secara ekonomi, sosial, dan pendidikan. Secara ekonomi para santri yang datang ke pesantren tersebut tidak semuanya adalah anak orang kaya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengasuh pesantren dan sejumlah santri yang belajar di pesantren tersebut. Sebagian besar para santri adalah anak dari golongan ekonomi menengah kebawah, sebagian lagi dari anak para alumni pondok pesantren, sebagian lagi anak para kiai pengasuh pesantren yang masih menjalin hubungan dengan pondok pesantren tersebut secara kekerabatan, dan sebagian kecil lagi dari anak golongan ekonomi menengah ke atas. Secara sosial, para santri yang datang mayoritas adalah anak para petani, pedagang, dan para buruh kasar. Dan sebagian kecil adalah anak kiai pesantren, dan tokoh masyarakat di kampung masing-masing. Adapun jika dilihat dari latar belakang pendidikan, mayoritas adalah anak yang hanya lulus SD/MI dan dan sebagian kecil dari lulusan SLTP/SLTA. Adapun secara terperinci dari 330 santri, sekitar 182 santri atau 55% lulusan

SD/MI, sekitar 99 santri atau 30% lulusan SLTP, dan sekitas 49 satri atau 15 % lulusan SLTA.<sup>10</sup>

## **B. Kehidupan Kiai dan Santri**

### **1. Kehidupan Kiai dan Ustadz**

#### **a) Posisi Kiai dan Ustadz di Pondok Pesantren**

Dalam sebuah kehidupan pesantren, sosok kiai merupakan seorang yang disegani dan dihormati baik oleh santri maupun oleh masyarakat. Sosok Kiai merupakan pimpinan spiritual dan tokoh kunci pondok pesantren. Kedudukan, kewenangan, dan kekuasaannya amat penting.

Kehidupan di Pondok Pesantren memiliki kemiripan dengan suatu kehidupan di sebuah kerajaan kecil. Dimana kiai adalah sebagai raja dan santri sebagai pengkut atau rakyatnya. Begitu juga di pondok pesantren Ruodlotul Muhtadin. Sejak pertama berdirinya, pondok pesantren ini diasuh seorang kiai yaitu K.H Ahmad Nur Khozin. Baru setelah beberapa tahun kemudian K.H Ahmad Nur Khozin dibantu oleh menantunya yaitu K.H Ahmad Sholeh Ma'sum yang merupakan murudnya sendiri. K.H Ahmad Sholeh Ma'sum sebelumnya pernah belajar di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur, diantaranya pondok pesantren Pasuruan. Kemudian setelah merasa cukup, beliau pindah di pondok pesantren Roudlotul Muhtadin yang diasuh oleh K.H Ahmad Nur Khozin. Karena dinilai oleh K.H Ahmad Nur Khozin beliau merupakan santri yang pandai, kemudian K.H Ahmad Sholeh Ma'sum dijadikan sebagai lurah pondok. Kemudian beliau dinikahkan dengan putri pertama K.H Ahmad Nur Khozin. Keduanya kemudian sama-sama menjadi pengasuh pondok pesantren tersebut.<sup>11</sup>

Posisi kiai di pondok pesantren ini adalah sebagai pemimpin, pengasuh, pengajar, pengambil kebijaksanaan, pembimbing, dan sekaligus sebagai pengganti orang tua dari para santrinya. Jadi peranan dan pisisi kiai di pondok pesantren Roudlotul Muhtadin sangat penting dan strategis.

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan M.U. Sholikhin (Lurah Pondok pesantren Roudlotu Muhtadin), tanggal 10 November 2008

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan K.H Ahmad Sholeh Ma'sum, tanggal 1 Nopember 2008

Sedangkan seorang ustadz memiliki posisi sebagai pengganti sang kiai dalam pembelajaran dan pemantau para santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam satu kamarnya biasanya di pantau dan di awasi oleh seorang ustadz. Dalam pembelajaran, satu ustadz mengajar rata-rata 15 – 25 santri.<sup>12</sup>

Dari sini bisa dikatakan bahwa ustadz merupakan badal atau wakil dari sang kiai baik dalam pembelajaran maupun dalam pemantauan para santri. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

Pengasuh : K.H Ahmad Nur Khozin Rofi'I

Penasehat : K.H Ahmad Sholeh Ma'sum

Ust. K. Wahudi

Ust. K. Ahmad Jawahir

Ust. Ali Mas'ud

Dewan harian.

Ketua : M.U. Sholikhin

Saiful Amar

Sekretaris : M.Ahksan

Zainul Muttaqin

Bendahara : M. Azzumar

Rosyiddin

Departemen-Departemen

Pendidikan : Ust. M. Faqih

Ust. Muftil Ibad

Ust. Slamet Aziz

Abdul Kholik

Ilham Hanif

M. Fauzi

Keamanan : Ust. Fuad

Ust. Muttaqin

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fu'ad (salah satu ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin) , tanggal 8 November 2008

<sup>13</sup> Dekumen Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin 2008

M. Zamroni  
 Abd. Nasir  
 Muadzin  
 Ali Mustofa  
 Perlengkapan : M. sulthon  
 Muhsinun  
 A. Khasan  
 Nur Abidin  
 Mufid  
 Rokhis Abidin

#### b) Aktifitas Kiai dan Ustadz dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Aktifitas pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Nur Khozin dan K. H. Ahmad Sholeh dan para *Asatidz*-nya, setiap harinya berjalan lancar sesuai jadwal yang direncanakan. Santri dikelompokkan menjadi kelas per kelas. yaitu kelas *Siffir* (kelas persiapan), kelas *Wustho* (kelas menengah/setara MTs) dan kelas *Ulya* (kelas atas/setara MA).

Pengajian kitab kuning dilaksanakan setiap selesai sholat subuh sampai menjelang tidur. Adapun kegiatan harian para santri adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

No	Jam kegiatan	Nama kegiatan
1	03.30 - 04.30	Bangun pagi persiapan sholat shubuh dilanjutkan sholat shubuh berjama'ah.
2	04.30 – 06.00	Pengajian kitab kuning (kitab tafsir) disesuaikan dengan kelasnya masing-masing secara bandongan.
3	06 – 09.30	Pengajian kitab fikih disesuaikan dengan kelasnya.

---

<sup>14</sup>*Ibid*



4	09.30 – 13.00	Istirahat, masak, sarapan, dan lain-lain dilanjutkan sholat dzuhur.
5	13.00 – 16.00	Pengajian kitab Nahwu (bahasa Arab), dan sholat asar berjama'ah
5	16.00 – 17.30	Istirahat, mandi, dan lain-lain
6	17.30 – 18.30	Sholat magrib
7	18.30 – 20.00	Pengajian kitab kuning secara sorogan disesuaikan dengan kelasnya dilanjutkan sholat isya.
8	20.00 – 22.00	Pengajian kitab kuning secara bandongan disesuaikan pelajaran dan kitabnya per kelas masing-masing.
9	22.00 – 04.00	Istirahat, tidur.
10	kembali ke aktifitas semula.	

Kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab klasik berbahasa arab sebagaimana yang diajarkan di pondok pesantren yang ada di Indonesia. Diantaranya adalah:<sup>15</sup>

No.	Jenis Ilmu	Nama Kitab
1	Fikih/ushul fikih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minhajul qowim</li> <li>• At-takrib</li> <li>• Sulamun taufiq</li> <li>• Al-Uqud al-Luja'i</li> <li>• Al-Bahjat al-Wasail</li> <li>• At-tahzib wa at-Targhib</li> <li>• Al-Fath al-Wahab</li> <li>• Al-Fathul al-Mu'in</li> </ul>

---

<sup>15</sup>*Ibid*

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• An-Nihayah az-zain</li> <li>• Al-Kifayah al-Akhyar</li> <li>• Al-Fatk al-Qorib</li> <li>• Al-Halaqoh ar-Robi'ah</li> <li>• Sulamul munajat</li> <li>• Sulamun taufiq</li> <li>• Safinah an-Najah</li> <li>• Al-Fiqh al-Wahib</li> <li>• Al-Mabadi' al-Fiqhiyah.</li> </ul>
2	Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tafsir Yasin</li> <li>• Tafsir Juz Amma</li> <li>• Tafsir Jalalain</li> <li>• Saf Watul Tafasir</li> </ul>
3	Hadist/Ilmu Hadist	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shohih Bukhori</li> <li>• Shohih Muslim</li> <li>• Al-tajridul sarih</li> <li>• Bulughul Marom</li> <li>• Al-Jami'ul Shoghir</li> <li>• Riyadhus Sholihin</li> <li>• Arba'in Nawawiyah</li> <li>• Jawahirul Bukhori</li> <li>• Al Riyadul Badi'ah</li> </ul>
4	Nahwu/Shorof	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syarh aj-Jurmiyah</li> <li>• Nizmul Maqshud</li> <li>• Nazm Milhatul 'Irob</li> <li>• Ibnu Akil</li> <li>• Mutammimah</li> <li>• Al-Imriti</li> <li>• Al-Khorid al-Kalamiyah</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Nahwu al-Wadhi'</li> <li>• Al-Jurumiyah</li> <li>• Al-Fiyah ibn Malik</li> </ul>
5	Balaghog	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al mukhtashar al-Syafi'i</li> <li>• Amil Arudl</li> </ul>
6	Aqidah/Taukhid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Dassuqi ala Ummil Barohin</li> <li>• Fathul majid</li> <li>• Fathul jawad</li> <li>• Nurul dholam</li> <li>• Aqidatul Awam</li> </ul>
7	Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minhajul abidin</li> <li>• Arsyadul ibad</li> <li>• Ta'limum muta'alim</li> <li>• Al-adzhar</li> <li>• A'dzatul nasihin</li> <li>• Al-tahliyatu wa targhibu fi tarbuyah</li> <li>• Fatwa li al-Nawawi</li> <li>• Umdatul Salik wa Idzatul Nasik</li> </ul>
8	Mantik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Ushfiryah</li> <li>• Khulasatul Tahqiq</li> <li>• Ihya al-Ulum ad-din</li> <li>• Nasoikhul Ibad</li> <li>• Mirqotul Syu'udil Tasdik</li> <li>• Al-Hayah al-Ijtima'iyah</li> <li>• Al-Majalitu Sam'iyah</li> </ul>

Dalam memberikan pelajaran seorang kiai dan ustadz menerangkan pelajaran secara gamblang dan jelas. Kadang-kadang kiai dan ustadz juga memberi kesempatan bertanya bagi para santrinya apabila belum jelas. Apabila terdapat permasalahan dengan kondisi bangsa Indonesia baik masalah

politik, ekonomi, hukum dan sebagainya yang ada kaitannya dengan apa yang dipelajarinya, biasanya kiai selalu memberikan penjelasan dengan gamblang terutama dalam masalah politik.<sup>16</sup>

Menurut K.H. Ahmad Nur Khozin, seorang santri harus diberi bekal dan diberi informasi apa dan bagaimana situasi bangsa kita yang sedang dialami. Tujuannya agar para santri tidak di dzolimi oleh para pihak yang tidak bertanggung jawab, dan tidak terjadi barang *Haq* di injak –injak, dan tercapainya *Tanfidil Hukmi* (keadilan hukum).

Meskipun dalam pembelajaran para kiai dan ustadz memberikan keterangan dan informasi politik yang ada di Indonesia, para kiai dan ustadz tidak menyuruh santri untuk terjun kedalam politik dan ikut salah satu partai politik. Menurut Kiai Nur Khozin dan Kiai Sholeh, biarlah para santri memilih sendiri mana yang baik dan mana yang buruk. Yang penting mereka menyampaikan apa yang telah terjadi pada bangsa ini. Walaupun secara pribadi mereka sebagai pengurus Partai Persatuan Pembangunan (PPP).<sup>17</sup>

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar adalah ketika para kiai dan ustadz sibuk dengan urusan politiknya. Mereka sering keluar untuk mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya. Sehingga kegiatan pembelajaran menjadi terbengkalai karena sering diliburkan. Kiai dan para ustadz menjadi kurang perhatian terhadap kegiatan belajar mengajar dan para santrinya. Pembelajaran kitab kuning menjadi kurang fokus dan tidak sesuai dengan target. Konsentrasi mereka terpecah dalam beberapa urusan. Yaitu urusan mengajar, politik, da'wah dan lainnya.<sup>18</sup>

Akibatnya, para santri menjadi kurang bersemangat dalam belajar. Mereka lebih memilih mencari kegiatan lain yang lebih bermanfaat. Seperti mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yang ada di pondok pesantren. Contohnya: kegiatan percetakan sablon, menjahit, komputer, tilawah, dan pelatihan

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan K.H. Ahmad Sholeh Ma'sum, tanggal 2 November 2008

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan K.H. Ahmad Nur Khozin, tanggal 2 November 2008

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. M. Faqih (Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin), tanggal 4 November 2008

manajemen. Namun, untuk belajar kitab kuning mereka menjadi kurang tertarik, meskipun telah menjadi tujuan awal belajar di pondok pesantren.<sup>19</sup>

**c) Aktifitas Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis (Tinjauan Historis Sampai Era Reformasi).**

K.H. Ahmad Nur Khozin dan K.H. Ahmad Sholeh Ma'sum merupakan kiai yang amat disegani baik di kabupaten Batang pada khususnya dan di Jawa Tengah pada umumnya. Kedua kiai tersebut disamping sebagai pengasuh pondok pesantren yang memiliki santri cukup banyak, juga aktif dalam gerakan *Toriqoh*, dan sebagai politisi yang disegani oleh masyarakat. Mereka sama-sama sebagai *mursid jama'ah Toriqoh Qodiriyah wa Nahsyabandiyah*. Yaitu salah satu gerakan *Toriqoh al muktabaroh* yang ada di kabupaten Batang. Kegiatan jama'ah *toriqoh* ini dilakukan setiap seminggu sekali dan dipimpin langsung oleh kedua kiai tersebut.

Disamping aktif dalam gerakan *toriqoh*, kedua kiai tersebut juga merupakan pimpinan partai politik yang sangat dihormati oleh para pengikutnya. K.H. Ahmad Nur Khozin sampai sekarang masih dipercaya untuk menjabat sebagai ketua MPC PPP (Majelis Permusyawaratan Cabang Partai Persatuan Pembangunan), dan sebagai wakil ketua MPW PPP (Majelis Permusyawaratan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan) tingkat Jawa Tengah. Sedangkan K.H. Ahmad Sholeh Ma'sum, merupakan ketua DPC PPP (Dewan Pertimbangan Cabang Partai Persatuan Pembangunan) tingkat kabupaten Batang.

K.H. Ahmad Nur Khozin sejak zaman orde lama tercatat telah aktif dalam politik praktis, meskipun kadar kualitas dan kuantitasnya masih rendah dibanding sekarang. Pada masa orde ketika pemilu multipartai, beliau sempat menjabat sebagai Ketua Pimpinan Anak Cabang Partai Nahdlatul Ulama' (ketua PAC PNU) kabupaten Batang. Setelah masa orde baru dengan ditandai pemilihan umum dengan tiga partai (PPP, GOLKAR, dan PDI), beliau

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Mufidah (Santriwati Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin), tanggal 5 November 2008

bergabung dengan partai persatuan pembangunan dan dipercaya sebagai pengurus PPP kabupaten Batang sampai tahun 1987. Pada awal tahun 1987 sampai tahun 2002 beliau dicalonkan sebagai ketua PAC PPP kabupaten Batang dan sebagai ketua MPC PPP kabupaten Batang. Namun karena pada waktu itu beliau sedang mempangun pondok pesantren dan ingin lebih konsentrasi dalam pendidikan pondok pesantren, tawaran tidak di ambil. Bahkan pada tahun 1997 beliau pernah dicalonkan sebagai calon legislatif partai persatuan pembangunan (PPP) kabupaten Batang dengan nomor urut satu, namun tidak di ambil. Kemudian setelah tahun 2002 atas desakan dan dorongan para politisi PPP beliau aktif kembali dalam partai politik dan menjabat sebagai ketua MPC PPP Kab. Batang, dan sekaligus walik ketua MPW PPP jawa tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

No	Jabatan di Partai Politik	Tahun Menjabat
1	Pengurus PAC PNU	1953
2	Pengurus PAC PPP	1973-1977
3	Ketua PAC PPP	1977-1982
4	Anggota MPC PPP	1982-1987
5	Di calonkan sebagai Ketua MPC PPP	1987-1992 *
6	Dicalonkan sebagai Ketua PAC PPP	1992-1997 *
7	Dicalonkan sebagai Ketua MPC PPP	1997-2002 *
8	Ketua MPC PPP	2002-2007
9	Ketua MPC PPP	2007-2012
10	Wakil ketua MPW PPP	2007-2012

Adapun karir politik K.H. Ahmad Sholeh Ma'sum diawali pada tahun 1998 ketika terjadi gerakan reformasi. Beliau dipercaya sebagai pengurus

harian Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sampai tahun 2007. Kemudian padamasa periode 2007-2012 beliau dipercaya sebagai ketua PAC PPP kabupaten Batang.

Selain sebagai pengurus partai, kedua kiai tersebut tergolong sebagai kiai yang patut di perhitungkan baik di kalangan politisi, eksekutif maupun legislatif. Sebagai contoh ketika Jawa Tengah mengadakan pemilihan gubernur, kedua kiai tersebut merupakan pendukung setia dari salah satu calon gubernur M. Tamsil yang diusung oleh PPP. Kemudian ketika Batang mengadakan pemilihan Bupati, salah satu calon yang di usung oleh PDIP yaitu Bambang Bintoro juga memohon dukungan kepada kedua kiai tersebut.<sup>20</sup> Kemudian ketika bangsa Indonesia mengadakan pesta demokrasi, kedua kiai tersebut tercatat sebagai juru kampanye partai politik PPP.

Dari keterangan diatas terlihat bahwa ternyata kedua kiai tersebut mempunyai jam terbang yang cukup tinggi dalam kancah politik. Artinya bahwa kiai tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar dikalangan politisi.

Adapun para ustadznya, terdapat beberapa orang yang memiliki afiliasi politik berbeda dengan kiainya. Dari 18 ustadz yang ada di pondok pesantren ini, ada 5 orang yang tidak mengikuti langkah politik kiainya. Artinya tidak ikut partai politik yang dianut kiainya yaitu PPP, namun memilih partai lain selain PPP. Seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini.<sup>21</sup>

No	Nama Ustadz	Partai Politik yang di ikuti
1	Qoimun	PPP
2	Subagyo	PPP
3	Ihksan	PPP
4	Syamsun	PPP
5	M. Mukhlis	Pengurus PKB

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan K. H. Ahmad Nur Khozin, tanggal 1 November 2008.

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan Gus Ghazi (putra K.H. Ahmad Nur Khozin), tanggal 3 Nopember 2008

6	H. Muzakhim	PPP
7	Mas'ud Fadlol	PPP
8	Samani	Pengurus PKB
9	M. Faqih	Pengurus PKB
10	Muttaqin	PPP
11	A. Zaini	PPP
12	Fukhuliddin	Tidak Ikut Partai
13	M. Fuad	PPP
14	Shobihin	Pengurus PKB
15	Fathurrohman	PPP
17	Hasyim asy'ari	PPP
18	Mahrur	Pengurus PKB

Tujuan kiai dan ustadz ikut dalam politik praktis menurut K.H. Ahmad Nur Khozin sebagaimana yang telah di sebutkan diatas adalah agar tidak di bohongi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, tidak terjadi barang *Haq* di injak-injak, dan *Tanfidil Hukmi* ( tercipta keadilan hukum). Menurut K.H. Ahmad Nur Khozin, politik adalah mempertahankan. Yaitu mempertahankan hak-hak kita sebagai warga negara.<sup>22</sup> Dalam melakukan politiknya kedua kiai itu berpedoman para Al-Qur'an dan Hadis sebagai arahnya, dan lima landasan pokok perjuangan jam'iyah NU yaitu *Ta'adul* (keadilan), *Tawasul* (perantara), *Tawazun* (pertimbangan), *Tasamuh* (rasa toleransi), dan *amr ma'ruf nahi munkar* (memerintah kebaikan dan melarang kemaksiatan).<sup>23</sup>

## 2. Kehidupan Santri

### a) Kondisi Riil Santri

Jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini karena

<sup>22</sup>Hasil Wawancara K. H. Ahmad Nur Khozin, *Op.Cit*

<sup>23</sup>*Ibid*



pesantren kurikulumnya sangat fleksibel dan terbuka kapan saja terhadap santri baru.

Santri kebanyakan berasal dari sekitar kabupaten Batang dan sekitarnya. Diantaranya dari Tersono, Limpung, Blado, Subah, Reban, Bawang, dan daerah lainnya. Sebagian lagi berasal dari Jawa Barat, Jawa Timur dan dari Luar Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan. Latar belakang santri yang belajar di pesantren tersebut secara umum ingin mencari ilmu agama/*tafaqoh fi al-din*.

Hampir sebagian besar santri, orang tua/wali muridnya adalah alumni pondok yang sudah berkiprah dimasyarakat dengan berbagai macam profesi yang ditekuninya. Sebagian lagi berdasarkan informasi dari mulut ke mulut mengenai keberadaan pondok pesantren tersebut. Saat ini jumlah santri yang mukim sebanyak 330 orang dan santri putra sebanyak 180 orang dan santri putri sebanyak 150 orang.

Usia mereka rata-rata seusia SLTP/MTs, bahkan sampai usia setara perguruan tinggi. Bahkan ada beberapa orang yang tidak pulang walaupun sudah menyelesaikan semua jenjang pendidikan. Mereka beranggapan bahwa hidup ngawula (*ngabdi*) dengan kiainya lebih barokah sampai akhirnya kadang kehidupannya tercermin dari kiainya. Sehingga ketika pulang ke masyarakat mereka merasa lebih siap menghadapi semua peliknya kehidupan.

Memang umumnya lembaga pendidikan pondok pesantren pada umumnya seperti halnya pondok pesantren Roudlotul Muhtadin tidak ketat membatasi usia belajar. Rata-rata mereka yang datang untuk belajar ke pondok pesantren yang telah tamat SD/MI bahkan ada yang sudah tamat SLTP atau SLTA.

Bagi mereka yang baru masuk ke pondok pesantren belum menguasai bidang agama yang telah di persyaratkan. Mereka harus terlebih dahulu masuk kelas *siffir* (kelas persiapan) semacam pemberian pelajaran matrikuler di perguruan tinggi. Pengajian kitab-pun yang

merupakan rutinitas para santri antara yang baru dengan yang lama belum mampu untuk mengafsaahi sehingga kitab-nya pun masih bersifat umum.

Sebagian besar lulusan pondok pesantren ketika telah pulang kekampung halamannya banyak diminta masyarakat untuk mengajar di madrasah-madrasah maupun menjadi guru ngaji di kampung-kampung. Disamping itu santri yang belajar di pesantren Roudlotul Muhtadin pada kenyataannya tidak sedikit dari mereka adalah anak-anak kiai dari daerah lain yang juga mengelola pesantren. Sehubungan dengan kenyataan ini maka ketika mereka belajar di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin setidaknya dibekali pula ilmu-ilmu kependidikan.

Kalau diperhatikan secara seksama angka distribusi dari sejumlah santri diatas, yang belajar di madrasah menggambarkan persebaran angka disrtibusi yang tidak merata disetiap jenjang kelasnya. Semakin tinggi jenjang kelasnya semakin menurun jumlah santrinya. Sehingga menggambarkan bagan piramida yang sangat tajam. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa tingkat angka putus belajar relatif sangat tinggi. Dari kelas *wustho* terdisi dari 6 kelas, sementara kelas *ulya* hanya 3 kelas. Gejala semacam ini karena banyak santri yang putus belajar atau boyong dari pesantren hanya karena alasan klasik yaitu perkawinan, atau tidak tahan dengan ketatnya peraturan sistem pendidikan pesantren.<sup>24</sup>

#### **b) Pandangan Santri terhadap Kiai dan Ustadz**

Setelah penulis melakukan penelitian dengan mengadakan wawancara langsung dengan para santri (baik santri putra maupun santri putri), beragam pandangan dan pendapat mengenai kiai. Diantaranya adalah:

- M. Tausirul Murod (19), salah satu santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin yang berasal dari desa Amongrogo Limpung, berpendapat bahwa kiai adalah sosok pemimpin (panutan) bagi seluruh umat. Kiai

---

<sup>24</sup>*Ibid*

juga sosok yang patut kita hormati dan kita harapkan barkahnya agar ilmu kita bermanfaat.<sup>25</sup>

- M. Khodlirin (21), santri asal Bandar ini berpendapat bahwa: Kiai adalah pengasuh dan sekaligus pengasah para santrinya. Menurutnya, kiai adalah orang yang mulia. Karena kiai memiliki ilmu agama yang diamanati oleh Allah swt.<sup>26</sup>
- Nur Faizin (20), santri asal Tersono Batang ini berpendapat bahwa: Kiai merupakan ruh di pesantren. Tanpa kiai, Pesantren tidak akan hidup. Disamping itu kiai adalah orang yang rela menghabiskan waktu dan tenaganya untuk mendidik santri demi memperjuangkan kemajuan dan kelestarian islam.<sup>27</sup>
- Khanif (18), santriwan asal Bawang ini berpendapat bahwa: Kiai adalah seorang yang rela mencurahkan tenaga, pikiran, dan hartanya demi para santri. Kiai adalah sosok yang wajib dihormati dan ditaati karena kedalaman ilmunya.<sup>28</sup>
- Sulthoni (15), santriwan asal Bander ini berpendapat bahwa: Kiai adalah orang yang berwibawa, dan disegani oleh semua orang karena mempunyai derajat yang tinggi.<sup>29</sup>
- Fathur Rahman (18), santri asal Batang ini berpendapat bahwa: Kiai adalah orang yang bijaksana, sabar dan selalu memberi *Mauidzoh* yang baik bagi para santri dan masyarakat umum.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan M. Tausirul Murod (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan M. Khodlirin (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Nur Faizin (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Khanif (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Sulthoni (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Fathur Rahman (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

- Harun Rasyid (15), santriwan asal Limpung berpendapat bahwa: Kiai adalah orang yang ramah dan selalu istiqomah dalam menjalankan ajaran agama dan pendidikan bagi santrinya.<sup>31</sup>
- Sanuri (16), santriwan asal Kendal berpendapat bahwa: Kiai adalah orang yang suka beribadah, memberikan pendidikan kepada para santrinya, dan orang yang melestarikan agama Islam.<sup>32</sup>
- Abdur Rohman (19), santri asal Batang ini berpendapat bahwa: Kiai adalah orang yang jujur, baik sikapnya kepada para santri dan masyarakat serta berpengetahuan luas.<sup>33</sup>
- Istiqomah (22), santriwati asal Batang ini berpendapat bahwa: Kiai adalah sosok yang bijaksana dan yang bisa diharapkan ilmunya sehingga bermanfaat bagi kehidupan baik didunia maupun di akhirat. Disamping itu, kiai adalah seorang yang harus dihormati karena telah berjasa dalam mendidik para santrinya.<sup>34</sup>
- Hani (21), santriwati asal Pekalongan ini berpendapat bahwa: Kiai adalah orang yang sederhana, berwibawa dan mempunyai wawasan politik.<sup>35</sup>
- Siti Mufidah (22), santriwati asal pekalongan berpendapat bahwa: Kiai adalah sosok orang yang berilmu tinggi yang harus dihormati. Disamping itu, kiai merupakan seorang yang dapat mendatangkan *barokah* kepada para santrinya agar ilmunya bermanfaat.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan Harun Rasyid (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Sanuri (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan Abdur Rohman (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan Istiqomah (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan Hani (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008

<sup>36</sup>Hasil Wawancara dengan Siti Mufidah (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008

- Maftuchah (19), santriwati asal Tulis tersebut berpendapat bahwa: Kiai adalah sosok yang sangat perlu dihormati karena telah membantunya menjadi orang yang lebih baik dari pada dahulu.<sup>37</sup>
- Kumala (17), santriwati asal Brebes ini berpendapat bahwa: Kiai merupakan orang yang sabar dalam melaksanakan pendidikan bagi para santrinya, bijaksana dalam memberikan keputusannya, dan berwibawa di masyarakat umum karena berpengatahuan luas dan berperilaku baik.<sup>38</sup>
- Ruqoyyah (16), santriwati asal Demak berpendapat bahwa: Kiai adalah seorang yang mau berjuang di jalan Allah dan mau membela agama Allah dengan melalui berbagai jalan yang di ridloi-Nya.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat dan pandangan diatas, terdapat banyak pandangan yang muncul ke permukaan sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kiai adalah orang yang rela berkorban untuk memperjuangkan agama Islam baik dengan tenaga, pikiran, maupun materi melalui pendidikan pesantren untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Sedangkan pandangan para santri ketika penulis wawancarai mengenai kedudukan ustadz di pondok pesantren Roudlotul Muhtadin, tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Ustadz adalah seorang pembantu kiai baik dalam pembelajaran maupun pemantauan para santri, yang wajib dihormati walaupun kurang berpengaruh dibanding kiai.<sup>40</sup>

### c) **Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin.**

Secara umum, minat belajar santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin adalah untuk mempelajari berbagai macam ilmu agama, seperti:

---

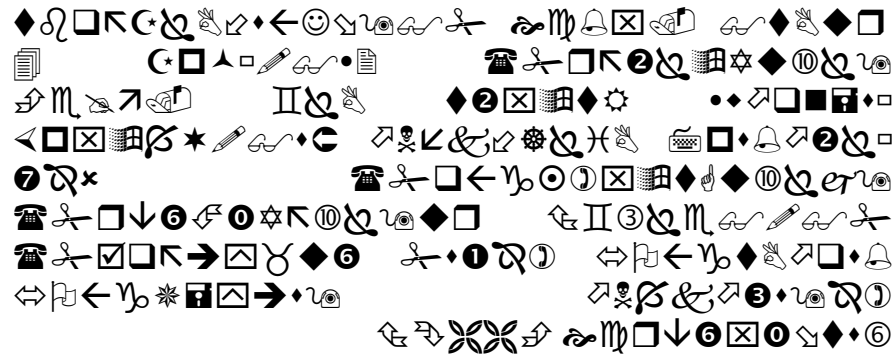
<sup>37</sup>Hasil Wawancara dengan Maftuchah (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008

<sup>38</sup>Hasil Wawancara dengan Kumala (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008

<sup>39</sup>Hasil Wawancara dengan Ruqoyyah (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008

<sup>40</sup>Hasil Wawancara dengan Para Santri, tanggal 4-5 Nopember 2008

Ilmu Al-Qur'an, Hadist, Fiqih, Bahasa Arab, dan sebagainya. Meskipun niat awalnya bermacam-macam. Hal ini sesuai dengan Surat At-Taubah ayat 122, yaitu:



Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari beberapa santri yang penulis wawancarai, terdapat beragam minat awal sehingga mereka belajar di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin. Siti Mufidah misalnya. Santriwati asal Pekalongan ini sudah hampir lima tahun tinggal di pondok pesantren. Awalnya, karena dorongan atau paksaan dari orang tua untuk belajar ilmu agama. Namun karena merasa enak dan nyaman tinggal di pesantren yang selalu di suguhi berbagai macam ilmu, akhirnya sampai sekarang masih bertahan di pesantren. Sedangkan Fathur Rahman, santriwan asal Batang ini memilih belajar di pesantren karena pendidikan pesantren sangat murah dan sangat terjangkau. Lain halnya dengan Istiqomah, santriwati yang berasal dari Batang ini sudah hampir tujuh tahun tinggal di pesantren. Awalnya dia minat belajar di pesantren karena ikut sepupunya yang telah berangkat dahulu di pesantren. Namun setelah lama belajar di pesantren, dia mulai sadar bahwa betapa pentingnya belajar di pesantren karena mendapat berbagai ilmu pengetahuan terutama ilmu agama.<sup>41</sup>

<sup>41</sup>Wawancara dengan Para Santri, *Ibid*

Jumlah santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin adalah 330 santri. Namun penulis hanya mengadakan wawancara dengan para santri sudah mukim atau belajar di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin selama satu tahun atau lebih. Penulis berasumsi bahwa mereka yang sudah mukim selama satu tahun, sudah mengetahui kehidupan pondok pesantren, baik dalam pembelajaran, kehidupan kiai, ustadz, dan lain sebagainya. Adapun yang mukim kurang dari satu tahun, penulis berasumsi bahwa mereka belum sepenuhnya mengetahui kehidupan pondok pesantren tersebut karena mereka adalah santri baru. Dari 330 santri tersebut, terdapat 129 santri yang sudah tinggal selama satu tahun atau lebih. Dengan rincian 65 santri putra dan 64 santri putri. Adapun rincian kelasnya adalah sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah Santri
1	Kelas Wustho Putra	41
2	Kelas Ulya Putra	24
3	Kelas Wustho Putri	42
4	Kelas Ulya Putri	22

Hasil wawancara antara penulis dengan sejumlah santri yang sudah mukim selama satu tahun/lebih (129 santri), terdapat 77 santri atau 60% santri dari 129 santri yang kurang setuju terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis, dengan alasan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab kuning kurang fokus
2. Kiai sering tidak mengajar/diwakilkan
3. Jadwal mengajar sering diganti
4. Mengganggu aktivitas belajar santri

Adapun santri yang setuju dengan keterlibatan kiai dalam politik praktis terdapat 56 santri atau 40% dari 129 santri, dengan alasan sebagai berikut:

1. Politik merupakan salah satu cara/jalan untuk berjuang.

2. Politik merupakan sarana berdakwah
3. Politik merupakan hak pribadi seseorang
4. Dengan terlibat dalam politik praktis, keadilan akan tercapai
5. Dengan terlibat dalam politik, kiai akan semakin banyak jaringan kerja yang berdampak pada pembangunan fisik pondok pesantren.

Hasil wawancara dengan 129 santri tersebut, terdapat 97 santri atau 75% santri yang minat belajarnya mengalami beberapa masalah akibat keterlibatan kiai dalam politik praktis. Indikasinya adalah sebagai berikut:

1. Apabila pembelajaran diwakilkan, mereka lebih memilih mencari aktivitas lain yaitu belajar ketrampilan, seperti menjahit, komputer, dan sablon.
2. Santri yang pulang kampung apabila musim pemilu.
3. Santri menjadi malas belajar kitab kuning dan sering tidak masuk kelas.
4. Santri merasa kecewa terhadap pembelajaran yang sering diliburkan atau diwakilkan.
5. Intensitas belajar ilmu agama menjadi berkurang.
6. Konsentrasi dalam belajar kitab kuning menjadi terpecah.
7. Tujuan mencari ilmu agama kurang tercapai.

Adapun 25% dari 129 santri atau sekitar 32 santri menyatakan tidak ada masalah mengenai minat belajar mereka yang diakibatkan oleh keterlibatan kiai dalam politik praktis. Indikasinya adalah:

1. Meskipun pembelajaran diwakilkan, mereka tetap masuk kelas.
2. Apapun yang diajarkan oleh para pengajar, mereka tetap memperhatikan.
3. Mereka senang terhadap penjelasan-penjelasan kiai dalam mengajar.
4. Meskipun para pengajar (para kiai dan ustadz) aktif dalam politik, mereka merasa senang karena mendapat berbagai pengalaman dari para pengajar (para kiai dan ustadz).



5. Mereka merasa tertarik dengan penjelasan kiai dalam mengajar yang diselingi dengan pandangan politiknya.<sup>42</sup>

**d) Pandangan Santri terhadap Kiai dan Ustadz yang Afiliasi politiknya Berbeda.**

Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki afiliasi politik berbeda antara para kiai dan ustadznya. Meskipun kedua kainya merupakan pengurus PPP (Partai Persatuan Pembenguna), terdapat beberapa ustadz yang tidak sejalan dengan kainya. Mereka ada yang menjadi pengurus PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) seperti tabel diatas.

Meskipun demikian, kehidupan pesantren tetap harmonis dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Para ustadz dan santri diberi kebebasan dalam berpolitik ataupun tidak berpolitik.

Namun dalam proses pembelajaran para kiai dan ustadz selalu memberikan wacana politik yang aktual kepada para santrinya. Sehingga santri mengetahui masalah-masalah politik yang sedang aktual. Hal ini tentunya akan menimbulkan pandangan baru atau gagasan baru pada diri santri.

Ketika penulis mengadakan wawancara dengan para santri mengenai perbedaan politik antara kiai dan ustadz, terdapat beberapa penilaian yang terlontar oleh sebagian santri. Antara lain:

M. Tausirul Murod (19), salah satu santri di pondok pesantren Roudlotul Muhtadin yang berasal dari desa Amongrogo Limpung berpendapat bahwa:

Politik sangat berbahaya bagi yang tidak bisa menggunakannya. Oleh karena itu dengan adanya perbedaan politik antara pak kiai dan para ustadz, saya bisa belajar ilmu politik dari mereka. Menurut saya perbedaan diantara mereka itu wajar karena manusia memang mempunyai perbedaan.

Sebenarnya saya kurang begitu setuju dengan para kiai dan ustadz yang terjun dalam dunia pilitik karena sangat mengganggu belajar

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan para Santri Pada Tanggal 4-5 Nopember 2008

saya. Kadang-kadang gara-gara Pak kiai ikut politik, belajar mengajinya diliburkan.<sup>43</sup>

M. Khodlirin (21), santri asal Bandar ini berpendapat:

Menurut saya perbedaan itu sudah bisa. Begitu juga dengan sikap Pak kiai dan para ustadz di pondok ini. Saya malah merasa senang dengan adanya perbedaan politik tersebut. Karena bisa memperoleh pandangan-pandangan yang berbeda antara mereka yang nantinya bisa berguna bagi saya. Dulu saya mengira bahwa di pondok hanya ada pelajaran mengaji kitab kuning saja, ternyata dengan keikutsertaan Pak kiai dan para ustadz, para santri banyak mendapat ilmu dari mereka mengenai politik. Saya sangat senang dengan pandangan-pandangan mereka mengenai politik sehingga saya *kerasan* di pondok.

Namun yang menjadi masalah adalah ketika para kiai dan ustadz mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya, kegiatan pembelajaran biasanya diliburkan. Hal ini sangat disayangkan sekali. Padahal tujuan awal saya ke pondok adalah untuk belajar ilmu agama.<sup>44</sup>

Nur Faizin (20), santri asal Tersono Batang itu berpendapat bahwa: Politik merupakan alat perjuangan untuk mencapai tujuan. Beliau tidak mempermasalahkan dengan adanya perbedaan politik antara kiai dan para ustadznya. Yang penting menurutnya keduanya (kiai dan ustadz) tidak memaksakan politiknya kepada para santrinya seperti yang sudah berjalan.<sup>45</sup> Ketika penulis menanyakan proses pembelajaran, Nur Faizin berpendapat:

Proses pembelajaran kitab ketika kiai mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya, biasanya diwakilkan oleh seorang ustadz atau santri senior yang mumpuni. Biasanya yang ditunjuk oleh Pak Kiai adalah Lurah Pondok. Ini yang kadang-kadang membuat saya kecewa. Saya memilih tidak masuk daripada harus belajar dengan mereka. Saya merasa kurang nyaman ketika diajar oleh ustadz atau santri senior yang ditunjuk kiai untuk mengantinya.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan M. Tausirul Murod (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), *Op.Cit*

<sup>44</sup>Hasil Wawancara dengan M. Khodlirin (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), *Op.Cit*

<sup>45</sup>Hasil Wawancara dengan Nur Faizin (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), *Op.Cit*

<sup>46</sup>*Ibid*

Khanif (18), santriwan asal Bawang ini berpendapat bahwa: Seharusnya keduanya mempunyai pilihan politik yang sama agar para santri tidak bingung memilih partai politik dalam pilihan umum. Namun menurutnya semua pasti ada hikmahnya. Salah satunya adalah para santri banyak memperoleh pengalaman-pengalaman yang berharga mengenai pandangan politik mereka. Sehingga para santri tidak kalah pandainya dengan para lulusan akademis dalam masalah politik.

Mengenai pembelajaran, Khanif merasa kecewa ketika belajar mengajinya libur karena aktifitas politik kiai tersebut. Kiai lebih sering keluar mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya dibanding mengajar santrinya. Apalagi ketika musim pemilihan umum, ataupun pemilihan kepala daerah. Kadang-kadang kalau musim pemilihan umum, dia memilih pulang kampung daripada tinggal di pondok pesantren tetapi tidak mengaji karena kiainya sibuk kampanye.<sup>47</sup>

Abdur Rohman (19), santri asal Batang ini tidak memperlakukan antara kiai dan ustadz yang memiliki afiliasi politik berbeda, asalkan tidak mengganggu pelajaran dan menambah semangat belajar.<sup>48</sup>

Menurut Istiqomah (santriwati asal Batang), berpendapat bahwa:

Perbedaan politik antara kiai dan para ustadz tidak perlu di permasalahan. Asalkan tidak melanggar ajaran agama dan tidak menimbulkan permusuhan. Malah para santri merasa senang dengan adanya perbedaan politik tersebut. Hal itu akan membantu para santri untuk lebih dewasa dan menambah pengetahuan mengenai situasi politik yang sedang berkembang. Disamping itu kebanyakan para santri yang belajar dipondok pesantren ini bisa tahan sampai bertahun-tahun karena disamping ingin memperoleh ilmu agama juga ingin memperoleh pandangan-pandangan politik para kiai dan ustadz.

Namun sayangnya ketika Pak kiai keluar masuk mengadakan koordinasi politik, biasanya mengajinya diliburkan. Ini yang membuat saya kecewa. Kalau tidak diliburkan, biasanya ada

---

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Khanif (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), *Op.Cit*

<sup>48</sup>Hasil Wawancara dengan Abdur Rohman (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), *Op. Cit*

penggantinya meskipun dalam mengajar keterangan-keterangannya tidak sejelas Pak kiai.<sup>49</sup>

Keterangan diatas merupakan cerminan pendapat sebagian para santri (baik putra maupun putri) yang penulis wawancarai. Umumnya mereka tidak mempermasalahkan perbedaan politik yang terjadi di pondok pesantren. Namun mereka kecewa dengan aktifitas politik para kiai dan ustadz yang pada akhirnya mengganggu proses belajar mereka. Sehingga mereka menjadi kurang tertarik, malas belajar karena kurang diperhatikan oleh para pengajar. Padahal tujuan utama belajar di pondok pesantren adalah untuk mencari ilmu agama.

---

<sup>49</sup>Hasil Wawancara dengan Istiqomah (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), *Op.Cit*

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### **A. Pola Keterlibatan Kiai dan Ustadz di pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin dalam Politik Praktis**

Kiai merupakan figur elit lokal yang disegani oleh masyarakat. Hal ini karena Kiai memiliki ilmu agama yang tinggi sehingga memunculkan kharismanya pada masyarakat. Figur Kiai mengalami dinamika sosial dalam masyarakat yang selalu menarik untuk di perbincangkan.

Selain sebagai teladan bagi masyarakat, Kiai dinilai sebagai sosok yang memiliki pengaruh dikalangan elit politik. Buktinya para Kiai yang terlibat dalam politik praktis, selalu ditempatkan dalam posisi yang strategis. Meskipun Kiai belum tentu mau ditempatkan sebagai pengurus partai politik. Fenomena ini telah menjadi rahasia umum dikalangan elit politik sebagai strategi untuk mencari dukungan dari kalangan masyarakat tradisional, utamanya dari kalangan pesantren. Alasannya karena kiai dinilai memiliki kantong-kantong suara atau massa pendukung, yaitu para santri dan kalangan masyarakat tradisional.

Keterlibatan kiai dalam politik praktis bukan menjadi fenomena baru. Sejak zaman pra kemerdekaan sampai sekarang, Kiai merupakan sosok yang selalu terlibat dalam politik praktis. Meskipun kualitas dan kuantasnya mengalami perbedaan dari zaman-ke zaman.

Beberapa wujud keterlibatan kiai dalam politik praktis adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

1. Keterlibatan kiai sebagai pengurus struktural partai politik.

Keterlibatan ini biasanya kiai dan ustadz secara langsung menjabat sebagai pengurus partai politik baik di tingkat lokal, wilayah, maupun nasional.

---

<sup>1</sup>Baca dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*, (Jogjakarta, LKiS, 1999), hlm. 216-233. Lihat pula dalam Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 158-163.

2. Keterlibatan kiai sebagai calon legislatif dan eksekutif

Seorang kiai atau ustadz dalam hal ini langsung mencalonkan diri atau dicalonkan oleh partai politik sebagai calon legislatif maupun eksekutif.

3. keterlibatan kiai dalam bentuk Dukungan suara dan kampanye

Wujud dukungan suara yang diberikan oleh kiai atau ustadz biasanya diberikan kepada calon yang dikehendaki baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, misalnya kiai secara terbuka mendukung partai politik, calon legislatif, maupun eksekutif. Sedangkan secara tidak langsung, biasanya para politisi memohon sendiri kepada kiai dengan cara minta do'a restunya serta memilih partai politik, calon legislatif, maupun eksekutif yang mereka inginkan.

Dua orang Kiai (K.H. Ahmad Nur Khozin dan K.H. Ahmad Sholeh Ma'sum) dan beberapa ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin yang menjadi kajian ini adalah Kiai dan ustadz yang mengajar, mengasuh, dan membimbing para santri dan sekaligus berkecimpung dalam dunia politik. Selain memimpin pondok pesantren, mereka juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan dan berbagai kegiatan lainnya. Tugas dan peran kiai maupun para ustadz sebagai pendidik para santri, ketika terjun dalam politik praktis, menyebabkan mereka malakukan peran ganda.

Keterlibatan mereka dalam politik praktis ternyata disamping sebagai pengurus partai politik, juga sebagai pendukung partai, pendukung calon legislatif, pendukung calon eksekutif, dan juru kampanye partai politik. Sebagai pengurus partai politik, buktinya bahwa ternyata K.H. Ahmad Nur Khozin sampai sekarang masih dipercaya untuk menjabat sebagai ketua MPC PPP (Majelis Permusyawaratan Cabang Partai Persatuan Pembangunan) Kab. Batang, dan sebagai anggota MPW PPP (Majelis Permusyawaratan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan) tingkat jawa tengah. Sedangkan K.H. Ahmad Sholeh Ma'sum, merupakan ketua DPC PPP (Dewan Pertimbangan Cabang Partai Persatuan Pembangunan) tingkat kabupaten Batang. Disamping itu mereka juga sering didatangi para politisi, calon anggota legislatif maupun eksekutif untuk dimintai dukungannya. Mereka juga tercatat sebagai juru

kampanye salah satu partai politik. Namun mereka sampai sekarang belum mempunyai niat untuk mencalonkan diri sebagai calon legislatif maupun eksekutif. Hanya saja putra K.H. Ahmad Nur Khozin (Gus Habib Ghozy) sekarang mencalonkan diri sebagai calon legislatif (DPRD) Kabupaten Batang.

Keterlibatan mereka dalam politik praktis, tidak bisa dilihat hanya sebagai kepentingan sesaat. Sikap tersebut memiliki keterkaitan dengan dinamika sosial politik yang sedang berkembang, dan juga berkaitan dengan konstalasi politik pada masa-masa sebelumnya.

Pada era orde baru misalnya, kecenderungan arus politik yang sentralistik menjadikan kiai menghadapi dilema, Khususnya saat berhadapan dengan pemerintah. Segala aktivitas politik masyarakat, termasuk aktifitas politik yang dilakukan oleh kiai, dibatasi, atau bahkan dicurigai.

Realitas semacam ini dalam kenyataannya justru membawa dampak berupa kian kuatnya posisi kiai dalam konstalasi sosial kultural masyarakat. Kiai dan para ustadz yang masuk katagori ini adalah mereka yang benar-benar dekat dan menyatu dengan umat, membela mereka dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, bahkan menjadi penengah dalam relasi antara rakyat dengan pemerintah.

Era reformasi membawa perubahan konstalasi politik secara fundamental. Bergilirnya angin reformasi yang kemudian diikuti dengan terbentuknya beberapa Partai Islam tempaknya memberi angin segar bagi kehidupan pondok pesantren yang dimotori oleh para kiai.

Hal ini bukan saja kiai bebas memilih partai politik yang dikehendaki saja, namun akibat dari perubahan warna politik pada era reformasi sekarang ini, telah terjadi sebuah proses demokrasi dalam kehidupan pondok pesantren. Sebagai contoh adalah dalam kehidupan Pondok Pesantren Ruodlotul Muhtadin. Pondok pesantren ini telah mengalami proses demokrasi yang cukup sehat. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan politik yang terjadi di pondok pesantren tersebut. Antara kiai dan para ustadz yang mengajar, terdapat afiliasi politik yang berbeda. Kiai memilih Partai Persatuan

Pembangunan (PPP), sedangkan para ustadznya cukup bervariasi terhadap sikap politiknya. Ada yang tetap mengikuti jejak kiainya yaitu ikut PPP sebagai partai politiknya, ada yang mengikuti partai politik lain, dan ada yang tidak memilih partai politik.

Mengenai hubungan politik antara pengasuh pondok pesantren dan para santri, para kiai dan ustadz tidak pernah memaksakan sikap politiknya kepada para santri. Santri dibebaskan dan dipersilahkan mengikuti partai politik yang sesuai dengan hati nurani masing-masing. Kiai dan para ustadz hanya memberikan pandangan-pandangan politik yang aktual kepada para santri. Sehingga mereka dapat memperoleh ilmu dan pengalaman dari para kiai dan ustadznya dalam hal politik.

Tujuannya adalah agar mereka tidak dibohongi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, tidak terjadi barang *haq* diinjak-injak, dan *tanfidil hukmi* (tercipta keadilan hukum). Menurut K.H. Ahmad Nur Khozin, politik adalah mempertahankan, yaitu mempertahankan hak-hak kita sebagai warga negara. Dalam melakukan politik, kedua kiai itu berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai arahnya, dan lima landasan pokok perjuangan jam'iyah NU yaitu *ta'adul* (keadilan), *tawasul* (perantara), *tawazun* (pertimbangan), *tasamuh* (rasa toleransi), dan *amr ma'ruf nahi munkar* (memerintah kebaikan dan melarang kemaksiatan).

Kedua pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin tergolong kiai yang mempunyai pengaruh yang cukup besar di kalangan elit politik. Buktinya kedua kiai tersebut sampai sekarang masih menjabat sebagai pengurus partai meskipun sudah tergolong tua.

Pengelompokan yang ditawarkan oleh Ahmad Fauzan dalam tesisnya dan Endang Turmudi dalam disertasinya, tampaknya kurang mewakili tipologi kiai dalam Pesantren Roudlotul Muhtadin. Menurut Fauzan, kiai di golongkan menjadi lima, yaitu:

1. Kiai Langgar, adalah kiai yang mengajar para santri di langgar atau di musholla kecil.



2. Kiai Pesantren, adalah kiai yang mempunyai pondok pesantren untuk tempat tinggal para santri yang menuntut ilmu agama dari pelosok kampung.
3. Kiai Mubaligh, adalah kiai yang melaksanakan dakwah dan pengajian di desa-desa dan tempat lain.
4. Kiai Politik, yaitu kiai yang banyak terjun kedalam politik praktis meskipun dia menyempatkan diri dalam proses pembelajaran di madrasah dan pesantren.
5. Kiai Madrasah adalah kiai yang tugas dan pekerjaannya adalah mengajar para santri di madrasah.

Sedangkan Endang Turmudi mengklasifikasikan kiai menjadi empat golongan, yaitu:

1. Kiai Pesantren, adalah kiai yang memusatkan perhatiannya pada pendidikan di pondok pesantren untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan dipondok pesantren.
2. Kiai Tarekat adalah kiai yang memusatkan pada kegiatan-kegiatan membangubatin (dunia hati) umat islam.
3. Kiai Politik merupakan katagori campuran. Namun ia lebih *concern* dalam masalah politik praktis, baik terjun sebagai struktural maupun sebagai jurkam sebuah partai politik.
4. Kiai Panggung adalah kiai yang memusatkan pada kegiatan dakwah untuk mengembangkan ajaran Islam.

Apabila pedomannya adalah pengelompokan yang ditawarkan oleh Ahmad Fauzan, maka kiai Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin termasuk kedalam empat golongan. Karena disamping beliau kiai yang memiliki pondok pesantren, mereka aktif dalam kegiatan ceramah, politik, pembelajaran di madrasah. Sedangkan apabila pedomannya adalah yang ditawarkan oleh Endang Turmudi, mereka bisa masuk kedalam empat golongan, yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung. Karena kedua kiai tersebut disamping pengasuh pondok pesantren, juga aktif dalam kegiatan tarekat, politik, dan ceramah ke berbagai daerah.

## **B. Perubahan Pola Belajar Santri ketika Para Kiai dan Ustadz Terjun dalam Politik Praktis.**

Guru (pendidik) merupakan faktor terpenting dalam membina, mendidik, dan memberi pengarahan terhadap peserta didiknya. Sehingga peserta didik mampu belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Ketika guru (pendidik) kurang memperhatikan terhadap aktivitas peserta didiknya, maka akan terjadi pembelajaran yang kurang sempurna. Namun ketika guru (pendidik) memiliki perhatian penuh terhadap peserta didiknya, maka akan terjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik.<sup>2</sup> Hal ini akan berpengaruh pada kondisi kejiwaan peserta didik yang pada akhirnya menimbulkan minat belajar yang baik.

Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin, setelah penulis mengadakan penelitian, terdapat sesuatu hal yang mengganggu proses pembelajaran. Hal ini diakibatkan oleh aktivitas para pendikinya yang kurang memperhatikan peserta didik. Para kiai dan ustadz yang seharusnya lebih berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran, harus disibukkan dengan aktivitas lain yaitu dunia politik. Sebagian besar dari mereka adalah pengurus partai politik, sehingga memaksanya lebih sering keluar dari pesantren untuk mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya. Proses belajar mengajar lebih sering diliburkan, atau diwakilkan oleh pasha santri senior yang dinilai belum begitu faham dengan isi dan keterangan-keterangan yang ada dalam kitab kuning. Pergantian pengajar tersebut membuat para santri tidak begitu antusias dalam belajar.

Dari beberapa informan yang penulis wawancarai, secara umum minat belajar santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin adalah untuk mempelajari berbagai macam ilmu agama (*tafaqoh fi al-din*), seperti: Ilmu Al-Qur'an, hadist, fiqih, bahasa Arab, aqidah, akhlak, balaghog, mantik, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar mereka merasa siap menjalani hidup di masyarakat umum dengan berbagai ilmu tersebut. Namun ketika kegiatan pembelajaran sering diliburkan akibat dari keaktifan para pendidik dalam

---

<sup>2</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 104-105

politik praktis, mereka memilih mencari kegiatan lain yang lebih bermanfaat. Seperti mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yang ada di pondok pesantren. Contohnya: kegiatan percetakan sablon, menjahit, komputer, tilawah, dan pelatihan manajemen. Mereka menjadi kurang tertarik mempelajari kitab kuning, meskipun telah menjadi tujuan awal belajar di pondok pesantren.

Ada beberapa perubahan pola yang terjadi di dalam kehidupan pondok pesantren Roudlotul Muhtadin yang disebabkan oleh keaktifan para pengajarnya dalam politik praktis, yaitu:

#### 1. Pola kiai mengajar

Proses pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin biasanya berjalan dengan tertib. Para kiai dan ustadz biasanya mengajar para santrinya sendiri sesuai dengan pembagian kitab yang diampu oleh masing-masing pengajar tanpa diwakilkan. Namun akibat dari keaktifan para pengajarnya dalam politik praktis, proses pembelajaran sering diwakilkan kepada para santri senior. Bahkan kadang-kadang proses pembelajaran diliburkan apabila tidak ada yang menggantikan posisi para pengajar tersebut. Akibatnya para santri terpecah konsentrasi belajarnya.

#### 2. Pola jadwal pembelajaran

Jadwal pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin telah tersusun dengan rapi, baik jam mengajar, para pengajar, dan kitab yang akan diajarkan. Para santri tinggal menyesuaikan jadwal yang telah disusun oleh para pengurus pondok pesantren. Biasanya jadwal ini atas kesepakatan para pengurus pondok pesantren dengan para pengajarnya. Hal ini dibuat agar tidak terjadi proses pembelajaran yang tertib dan teratur. Namun karena kesibukan dari masing-masing para pengajarnya dalam politik praktis, jadwal mengajar biasanya berubah-ubah. Kadang terjadi pertukaran waktu mengajar antara pengajar yang satu dengan yang lainnya, bahkan kadang-kadang diliburkan.

#### 3. Pola belajar mengajar

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin semula berjalan dengan lancar dan tertib. Namun akibat dari kesibukan para pengajarnya dalam politik-praktis, proses belajar mengajar menjadi terganggu. Para santri yang tujuan awalnya adalah ingin mempelajari ilmu agama, berubah mencari aktifitas lain yang bermanfaat, yaitu belajar ketrampilan yang ada di pondok pesantren. Contohnya adalah kegiatan percetakan sablon, menjahit, komputer, tilawah, dan pelatihan manajemen.

#### 4. Pola hubungan kiai-santri

Hubungan antara kiai santri dalam kehidupan pondok pesantren biasanya bersifat kekerabatan. Santri sangat menghormati kiaiinya, sebaliknya kiai sangat menyayangi para santrinya. Sebagai akibat dari kesibukan para kiai dan ustadznya dalam politik praktis, hubungan antara kiai-santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin mengalami gangguan. Para santri yang senang dengan kehidupan politik, mereka lebih menghormati kiaiinya dan lebih “akrab” karena sering berinteraksi. Namun para santri yang kurang senang dengan kehidupan politik, mereka lebih suka menjauh dan terlihat kurang “akrab”.

Perubahan-perubahan pola dalam kehidupan Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin di atas apabila digambarkan menggunakan tabel adalah sebagai berikut.

No	Perubahan pola	Awal	Akhir
1	Kiai mengajar	a. Tertib b. Teratur c. Di ampu sendiri	a. Kurang tertib b. Kurang teratur c. Di wakikan
2	Jadwal mengajar	a. Sesuai dengan jadwal masing-masing. b. Intensitas pembelajaran penuh	a. Terjadi perubahan jadwal. b. Sering diliburkan

3	Pola hubungan kiai-santri	Seluruh santri “akrab” dengan kiai.	Hanya santri yang senang dengan politik saja yang “akrab” dengan kiai.
---	---------------------------	-------------------------------------	--

### C. Implikasi Keterlibatan Kiai dan Ustadz dalam Politik Praktis Terhadap Minat Belajar Santri.

Keterlibatan kiai dalam politik praktis membawa implikasi terhadap pesantren, khususnya minat belajar santri. Implikasi kiai berpolitik bagi pesantren ialah berkurangnya kesempatan kiai dalam membina pesantren. Hal ini disebabkan karena aktivitas politik membuat para kiai tersebut harus sering keluar untuk koordinasi maupun kegiatan politik lainnya.

Secara khusus, keterlibatan kiai dan ustaz dalam politik praktis membawa implikasi terhadap minat belajar santri. Hal ini disebabkan karena mereka kurang perhatian terhadap para santri dan aktivitas mengajarnya. Pendidik (dalam hal ini kiai dan para ustadz) sangat menentukan terhadap besar kecilnya minat belajar santri.

Untuk mempermudah menganalisis dari implikasi keterlibatan kiai dan ustadz dalam politik praktis, penulis berusaha melihat definisi yang ditawarkan oleh beberapa tokoh. Seperti: Elizabeth B. Hurlock, W.S. Winkel, Agus Sudjanto, dan Kurt Singer. Pendapat keempat tokoh tersebut kiranya dapat mewakili dari beberapa tokoh yang telah penulis kemukakan sebelumnya pada Bab II. Sehingga pada akhirnya bisa memunculkan beberapa indikator minat belajar yang dapat membantu dalam menganalisis.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, *“interest are source of motivaton which drive people to do what they want to do when they are free to choose. When they see that something will bebefit them, they become interested in it.”* (Minat adalah sumber motivasi yang mengarahkan orang untuk berbuat ketika ia bebas untuk memilih. Ketika ia menjumpai sesuatu akan dibutuhkannya, mereka menjadi tertarik didalamnya). Sedangkan W.S. Winkel berpendapat

bahwa: “minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu”. Berbeda dengan kedua tokoh tersebut, Agus Sudjanto berpendapat bahwa “minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya. Sedangkan Kurt Singer memberi definisi minat sebagai suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar.

Dari beberapa definisi diatas, maka bisa dilihat bahwa indikator dari minat belajar yaitu: perasaan senang, perasaan tertarik, adanya perhatian, dan adanya motif atau tujuan. Keempat indikator tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu dari keempat indikator tersebut tidak ada, maka minat belajar peserta didik menjadi kurang sempurna. Sebagai contoh ketika para pendidik kurang memperhatikan peserta didiknya (baik tingkah laku, proses pembelajaran, dan yang lain), maka peserta didik menjadi kurang tertarik terhadap pelajaran. Mereka menjadi malas belajar disebabkan karena kurang senang terhadap pelajaran tersebut. Akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pembelajaran dipondok pesantren, keempat indikator tersebut harus terpenuhi. Para kiai dan ustadz sebagai pendidik, sangat berperan dalam menumbuhkan minat belajar para santrinya. Utamanya adalah perhatian mereka dalam pembelajaran yang mengakibatkan para santri merasa senang dan tertarik terhadap pelajaran yang ada di pondok pesantren.

Minat belajar para santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin mengalami beberapa gangguan yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian para pendidik terhadap proses belajar mengajar. Hal ini karena para pendidik lebih sibuk dengan aktivitas politik dibandingkan melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Mereka lebih sering keluar untuk mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya. Akibatnya pembelajaran sering diliburkan.

M. Tausirul Murod misalnya, dia merasa kurang setuju dengan aktivitas para pengajar di Pondok Pesantren yang terjun dalam dunia politik. Seperti yang diungkapkan ketika penulis wawancarai.

Sebenarnya saya kurang begitu setuju dengan para kiai dan ustadz yang terjun dalam dunia politik karena sangat mengganggu belajar saya. Kadang-kadang gara-gara Pak kiai ikut politik, belajar mengajinya diliburkan.<sup>3</sup>

Contoh lain adalah yang diungkapkan oleh M. Khodlirin, yaitu:

Ketika para kiai dan ustadz mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya, kegiatan pembelajaran biasanya diliburkan. Hal ini sangat disayangkan sekali. Padahal tujuan awal saya ke pondok adalah untuk belajar ilmu agama.<sup>4</sup>

Adapun Nur Faizin sangat menyayangkan ketika para kiai dan ustadz terlibat dalam politik praktis, sebagaimana yang dia diungkapkan dibawah ini:

Proses pembelajaran kitab ketika kiai mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya, biasanya diwakilkan oleh seorang ustadz atau santri senior yang mumpuni. Biasanya yang ditunjuk oleh Pak Kiai adalah Lurah Pondok. Ini yang kadang-kadang membuat saya kecewa. Saya memilih tidak masuk daripada harus belajar dengan mereka. Saya merasa kurang nyaman ketika diajar oleh ustadz atau santri senior yang ditunjuk kiai untuk mengantinya.<sup>5</sup>

Dari ketiga pendapat para santri diatas kiranya sudah dapat di lihat bahwa ketika para kiai dan ustadz terlibat dalam politik praktis akan mengurangi perhatian mereka terhadap para santri dan proses belajar mengajar. Akibatnya akan mempengaruhi minat belajar santri. Pengaruh tersebut bisa dilihat dari kurang tertariknya para santri untuk belajar di pesantren, kurang nyaman ketika harus diajar oleh wakil kiai, dan masih banyak lagi. Apabila hal itu sudah terjadi, maka para santri merasa malas

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan M. Tausirul Murod (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 01 November 2008

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan M. Khodlirin (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 01 November 2008

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Nur Faizin (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 01 November 2008

untuk belajar kitab kuning yang disebabkan oleh kurang senangnya para santri terhadap para pengajarnya.

Para santri yang tujuan awalnya adalah mencari ilmu agama, menjadi berubah dengan mencari kegiatan lain yang lebih bermanfaat, yaitu ekstra kulikuler. Kegiatan tersebut diambil karena mereka menjadi malas belajar kitab kuning yang di sebabkan kurang perhatiannya para pengajar di pondok pesantren.

Akibat lain yang timbul ketika para kiai dan ustadz aktif dalam politik praktis adalah pesantren seolah-olah menjadi arena politik. Kadang-kadang pesantren dijadikan sebagai tempat pertemuan politik atau tempat koordinasi partai politik. Sehingga para santri kadang-kadang ada yang dilibatkan dalam pertemuan politik tersebut.

Bagi yang tertarik dengan kehidupan politik, tentunya hal ini akan ilmu dan wawasan politiknya. Namun bagi yang kurang senang dengan kehidupan politik, maka akan sangat terganggu dengan aktivitas politik yang terjadi di pondok pesantren. Sehingga akan mengakibatkan para santri kurang senang tinggal dan belajar dipesantren.

Akibat dari aktivitas para kiai dan ustadz dalam politik praktis selain keterangan diatas adalah:

- a) Santri merasa kecewa terhadap proses pembelajaran yang sering diliburkan. Akibatnya banyak santri yang kurang tertarik untuk belajar di pondok pesantren.
- b) Kiai dan para ustadz menjadi kurang perhatian terhadap kegiatan belajar mengajar. Akibatnya Pembelajaran kitab kuning menjadi kurang fokus dan tidak sesuai dengan target.
- c) Para santri lebih memilih mencari kegiatan lain yang lebih bermanfaat, seperti mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yang ada di pondok pesantren daripada belajar kitab kuning yang diasuh oleh wakil kiainya (bukan pengasuh kitab sebenarnya).
- d) Para santri merasa kurang nyaman ketika diajar oleh ustadz atau santri senior yang ditunjuk kiai untu mengantinya.



- e) Para santri ada yang memilih pulang kampung daripada tinggal di pondok pesantren akibat dari kesibukan para pendidik dalam politik praktis.
- f) Tujuan awal para santri yaitu mencari ilmu agama (*tafaqoh fi al-din*), kurang tercapai.
- g) Intensitas santri dalam belajar ilmu agama menjadi berkurang.
- h) Kurikulum pesantren yang sudah di bentuk dan di rencanakan dengan matang, tidak terlaksana dengan baik.

Implikasi diatas apabila digambarkan dengan menggunakan tabel adalah sebagai berikut:

No	Keterangan	Awal	Akhir
1	Minat belajar santri	Belajar ilmu agama  Tertarik, senang, perhatian terhadap pelajaran, rajin belajar.	Konsentrasi terpecah. Santri banyak yang mencari aktivitas lain, yaitu eksta kulikuler.  • Menjadi malas, bahkan ada yang memilih pulang kampung ketika musim kampanye.  • Kurang nyaman karena sering diwakilkan.
2	Pesantren	Sebagai tempat belajar.	Tempat belajar dan arena politik.

Dari gambaran diatas, kiai sebagai pendidik para santrinya memiliki banyak peran dalam menumbuh kembangkan minat belajar santri. Kiai sebagai faktor ekstern, sangat menentukan besar kecilnya minat belajar santri. Kiai dalam proses belajar mengajar mempunyai peran sebagai mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar untuk mencapai tujuan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola keterlibatan kiai dalam politik praktis yang terjadi di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin dapat dilihat dari keaktifan kiai tersebut dalam partai politik. Kedua kiai tersebut (K.H. Ahmad Nur Khozin dan K.H. Ahmad Sholeh) disamping menjabat sebagai pengurus partai politik, mereka juga tercatat sebagai juru kampanye, pendukung calon legislatif, dan pendukung calon eksekutif.
2. Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin terjadi perubahan pola belajar yang diakibatkan oleh keterlibatan para kiai dan ustadznya dalam politik praktis, yaitu:
  - a. Pola mengajar yang dilakukan oleh kiai dan ustadz biasanya diampu sendiri tanpa diwakilkan. Namun ketika mereka aktif dalam politik praktis, menjadi diwakilkan kepada santri senior. Bahkan kadang-kadang diliburkan.
  - b. Jadwal mengajar para kiai dan ustadz yang biasanya berjalan tertib menjadi kurang tertib. Kebanyakan para kiai dan ustadz sering mengganti jam pelajaran secara mendadak atau diliburkan.
  - c. Hubungan antara kiai-santri yang sebelumnya terjalin keakraban menjadi kurang akrab. Hanya santri tertentu saja (yang sengan politik) yang terlihat akrab dengan para kiai dan ustadz.
  - d. Pembelajaran ilmu-ilmu agama menjadi kurang fokus sehingga banyak santri yang lebih memilih belajar ketrampilan, seperti komputer, menjahit, sablon, tilawah, dan pelatihan manajemen.
3. Minat belajar para santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin mengalami beberapa gangguan yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian

para pendidik terhadap proses belajar mengajar. Para pendidik lebih sibuk dengan aktivitas politik dibandingkan melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Mereka lebih sering keluar untuk mengadakan koordinasi dengan rekan politiknya. Akibatnya pembelajaran sering diliburkan. Santri merasa kecewa terhadap proses pembelajaran yang kurang fokus dan terarah. Akibatnya banyak santri yang kurang tertarik untuk belajar di pondok pesantren.

## **B. Saran-Saran**

1. Peran kiai dan ustadz sebagai pendidik, hendaknya dijadikan sebagai prioritas utama dalam memilih aktivitas lain. Hal ini penting sebagai acuan agar proses belajar mengajar tidak akan terganggu.
2. Kiai hendaknya lebih berdisiplin dalam kegiatan belajar mengajar agar para santri menjadi berminat belajar di pondok pesantren.
3. Aktivitas kiai dalam politik praktis harus diterjemahkan kedalam kerja-kerja politik yang konkrit untuk kepentingan umat. Sehingga peran utam kiai sebagai pengasuh pesantren tidak terabaikan. Bahkan keberadaan kiai dalam politik praktis harus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pera santri khususnya minat belajar santri dipondok pesantren.

## **C. Penutup**

Demikaian tulisan ini kami susun semoga dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Namun penulis sadar bahwa dalam penyusunan dan penyajian tulisan ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mohon ma'af yang sebesar-besarnya.

Kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Shaleh, *at-Tarbiyah wa Thurukut Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, tth)
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Al-Jumanatul Ali, *Al Quran Dan Terjemahannya*, (CV. Penerbit J.ART)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Ar-Rahman, A. Hasan, *Durusul Lati Tataallamuha At Tarbiyah*, (Universitas Kolombia, 1974)
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Bonawi, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)
- Crow, Lester D., and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Kasijan, (Surabaya: Rine Ilmu, 1984)
- Dekumen Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin 2008
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 1999)
- Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin.
- Echols, M., dan Hassan shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1981)
- Effendi Yusuf, Slamet, M. Ichwan Syam, dan Masdar Farid Mas'udi, *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali, 1983)
- Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*,
- Fahmi, Mustofa, *Saikulujjiyyatut Ta'lim*, (Mesir: Maktabah mesir, tth)
- Fajar, A. Malik, "Kata Sambutan", dalam Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan* (ed), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama Dengan Yayasan Kentera Bangsa, 2005)

- Fauzan, Ahmad, "Kepemimpinana Kiai", Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisingo Semarang, 2004)
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996)
- Gie, The Liang, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, cet. XVIII, 1986)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1984)
- Hallen, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Citutat Press, tth)
- Haryanto, Sigit, "Studi Figir Kiai dan Implikasinya Terhadap Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren (*Studi Kasus Pondok Pesantren di Kec. Tenon Kab. Sragen*)" Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang, Perpustakaan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo persada, 1995)
- Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Delisen kec. Limpung-Batang, tanggal 14 Oktober 2008
- Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin (K.H Ahmad Nur Khozin dan K.H Ahmad Sholeh Ma'sum), tanggal 1 Nopember 2008
- Hasil Wawancara dengan Gus Khozi (Putra K.H. Ahmad Nur Khozin) pada tanggal 17 Oktober 2008
- Hasil Wawancara dengan Gus Khozi ( putra K.H Ahmad Nur Khozin) tanggal 15 Oktober 2008
- Hasil Wawancara dengan M.U. Sholikhin (Lurah Pondok pesantren Roudlotu Muhtadin), tanggal 10 November 2008
- Hasil Wawancara dengan K.H Ahmad Sholeh Ma'sum, tanggal 1 Nopember 2008
- Hasil Wawancara dengan Ustadz Fu'ad (salah satu ustadz di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin) , tanggal 8 November 2008
- Hasil Wawancara dengan K.H. Ahmad Sholeh Ma'sum, tanggal 2 November 2008

Hasil Wawancara dengan K.H. Ahmad Nur Khozin, tanggal 2 November 2008

Hasil Wawancara dengan Ust. M. Faqih (Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin), tanggal 4 November 2008

Hasil Wawancara dengan Siti Mufidah (Santriwati Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin), tanggal 5 November 2008

Hasil Wawancara dengan K. H. Ahmad Nur Khozin, tanggal 1 November 2008.

Hasil Wawancara dengan Gus Ghozi (putra K.H. Ahmad Nur Khozin), tanggal 3 Nopember 2008

Hasil Wawancara dengan M. Tausirul Murod (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

Hasil Wawancara dengan M. Khodlirin (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

Hasil Wawancara dengan Nur Faizin (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

Hasil Wawancara dengan Khanif (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

Hasil Wawancara dengan Sulthoni (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

Hasil Wawancara dengan Fathur Rahman (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

Hasil Wawancara dengan Harun Rasyid (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

Hasil Wawancara dengan Sanuri (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

Hasil Wawancara dengan Abdur Rohman (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 4 November 2008

Hasil Wawancara dengan Istiqomah (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008

Hasil Wawancara dengan Hani (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008

- Hasil Wawancara dengan Siti Mufidah (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008
- Hasil Wawancara dengan Maftuchah (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008
- Hasil Wawancara dengan Kumala (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008
- Hasil Wawancara dengan Ruqoyyah (santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Delisen Limpung Batang), tanggal 5 November 2008
- Hasil Wawancara dengan Para Santri, tanggal 4-5 Nopember 2008
- Hsubky, Badruddin, *Dilema Ulama' Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Jaiz, Hartono Ahmad, H dan H. Abduh Zulfikar Akaha, *Bila Kiai Dipertuhankan: Membedah Sikap Beragama Nu*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001)
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya, Usaha Offset, tth)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990)
- Moleong, Lexy.J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Morgan, Clifford T., dan Richart A King, *Introduction To Psychology*, (New York, McGrow Hill kogakusha, tth)
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasih, 1996)
- Muhtarom, H.M, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi Sistem Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidkan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengan Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University, 1995)
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988)

- Nurkancana, Wayan dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
- Nurkancana, Wayan, dkk., *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)
- Observasi tanggal 13 Oktober 2008
- Patoni, Achmad, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Purwodarmo, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984)
- Salim, Abdul Mu'in, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994)
- Shafiyah, Amatullah dan Haryati Soeripno, *Kiprah Politik Muslimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2003)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Singer, Kurt, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 1987)
- , *Membina Hasrat Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987)
- Soemanto, Westy, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985)
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru 1989)
- Sudjanto, Agus, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Angkasa Baru, 1989)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997)
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)



- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999)
- Thoha, Chabib, dkk, *PBM-PAI di Sekolah Ekstensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Thoha, Habib, “*Ilmu dan Agama dalam Pesantren*”, dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: Dirjen Binbagan Islam Depag RI, 1985)
- Thoha, Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, (Yogyakarta: Kutub,2003)
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, ( Jakarta: Balai Pustaka)
- Tim WRI, *Psikologi dan Pembelajaran Materi Interviwi*, (KKG\_MGMI, 2001)
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*, ( Yogyakarta: LkiS, 2004)
- Ummatin, Khoiru, *Perilaku Politik Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Winkel, W.S., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Witting, Arno F., *Psicology Of Learning*, (New York, ME Crow Heil Book Company, tth)